

**TRADISI APPASSILI DALAM ADAT PERNIKAHAN DI KECAMATAN
PATTALLASSANG KABUPATEN TAKALAR
(Studi Unsur-Unsur Budaya Islam)**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Humaniora Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam
Pada Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

SRI HARYANTI
NIM: 40200116057

**PRODI SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

2020

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Sri Haryanti
NIM : 40200116057
Tempat/Tgl. Lahir : Takalar 03 Maret 1998
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Adab dan Humaniora
Alamat : Griya Bajeng Lestari C2/04
Judul : Tradisi Appassili Dalam Adat Pernikahan di
Kecamatan Pattalassang Kabupaten Takalar (Studi
Unsur-Unsur Budaya Islam)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar hasil karya sendiri. jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau di buat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh batal demi hukum.

Samata, 21 Januari 2021 M
8 Jumadil Akhir 1442 H

Penulis

Sri Haryanti
NIM: 40200116057

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing Penulisan Skripsi saudara **Sri Haryanti**, NIM: 40200116057. Mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, setelah mencermati dan mengoreksi secara seksama Skripsi dengan judul **"Tradisi Appassili dalam Adat Pernikahan di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar (Studi Unsur-unsur Budaya Islam)"** memandang bahwa Skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk Sidang Mmunaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan dan diproses lebih lanjut.

Samata, 15 September 2020
27 Muharam 1442 H

Pembimbing I


Dr. Susmihara, M. Pd.
NIP. 19620416 199703 2 001

Pembimbing II


Dr. Abu Haif, M. Hum.
NIP. 19691210 199403 1 005

Diketahui oleh
an. Dekan Fakultas Adab Dan Humaniora
Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam


Dr. Abu Haif, M. Hum.
NIP. 19691210 199403 1 005

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “Tradisi *Appassilli* Dalam Adat Pernikahan di Kecamatan *Pattallassang Kabupaten Takalar* (Studi Unsur-unsur Budaya Islam) ” yang disusun oleh saudari Sri Haryanti NIM: 40200116057, Mahasiswa jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam Sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada Rabu, 11 November 2020 M, bertepatan dengan tanggal 25 Rabiul Awal 1442 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Sejarah Peradaban Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.

Gowa, 21 Januari 2021 M,
8 Jumadil Akhir 1442 H.

Dewan Penguji

Ketua : Dr. A. Ibrahim, S.Ag., S.S., MPd.
Sekretaris : Aksa, M.Pd.
Penguji I : Dra. Hj. Surayah , M.Pd.
Penguji II : Dr. Syamhari, S.Pd., M.Pd.
Pembimbing I : Dr. Susmihara, M. Pd
Pembimbing II : Dr. Abu Haif, M.Hum

()
()
()
()
()

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar



Dr. Hasyim Haddade, S.Ag. M.Ag.
NIP. 19750505 200112 1 001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu alaikum wr, wb

Alhamdulillah puji dan syukur kupanjatkan kepada Allah swt yang senantiasanya melimpahkan dan hidayah-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: “ Tradisi *Appassili* dalam Adat pernikahan di Kecamatan Pattalassang Kabupaten Takalar (Studi Unsur-Unsur Budaya Islam)”. Sehingga dapat terselesaikan walaupun itu dalam bentuk yang sangat sederhana. Sholawat serta salam tak lupa pula penulis curahkan kepada Nabi Muhammad Saw, keluarga serta para sahabatnya.

Dalam rangka proses penyelesaiannya, banyak kendala dan juga hambatan yang ditemukan oleh penulis dalam penyelesaiannya, tetapi dengan adanya keyakinan serta usaha kerja keras dan juga kontribusi dari berbagai pihak yang telah membantu juga telah menyemangati sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Meskipun demikian, penulis menyadari bahwa skripsi ini memiliki banyak kekurangan, untuk itu diperlukan kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak.

Selain itu penulis juga mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak-pihak yang selama ini membantu proses perkuliahan penulis sebagai mahasiswa strata satu hingga menyelesaikan skripsi sebagai bagian akhir dari perjalanan studi penulis, ungkapan terimah kasih itu penulis hanturkan kepada.

Kepada kedua orang tua penulis, Ibunda Siti Hajar dan ayahanda Ade Rokib. yang sangat saya sayangi dan cintai serta yang saya banggakan, terimakasih atas dukungan dan doa-doa yang selalu dipanjatkan serta kasih sayang yang selama ini

diberikan dan juga setulus hati merawat, membersarkan dan mendidik penulis dari kecil hingga sekarang dengan penuh pengorbanan. Ungkapan terimakasih itu penulis hanturkan kepada.

1. Prof. Hamdan Juhannis, M. A., Ph. D. Rektor UIN Alauddin Makassar.
2. Prof. Dr. Mardan, M.Ag. Wakil Rektor I, Dr. Wahyudin, M.Hum. Wakil Rektor II, Prof. Dr. Darussalam, M.Ag. Wakil Retor III, Dr. H. Kamaluddin Abunawas, M.Ag. Wakil Rektor IV.
3. Dr. Hasyim Haddade, S.Ag., M.Ag. Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.
4. Dr. Andi Ibrahim, S.Ag., S.S., M.Pd. Wakil Dekan I, Dr. Firdaus, M.Ag. Wakil Dekan II, H. Muhammad Nur Akbar Rasyid, M.Pd., M.Ed, Ph.D Wakil Dekan III.
5. Dr. Abu Haif, M.Hum., Ketua Jurusan Sejarah Dan Kebudayaan Islam dan Dr. Syamhari., M.Pd. Sekretaris Jurusan Sejarah Dan Kebudayaan Islam.
6. Ibu Dr. Susmihara, M.Pd. dan Pak Dr. Abu Haif, M.Hum. masing-masing selaku pembimbing pertama serta kedua yang selama ini telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan serta juga memberikan saran-saran serta memberikan petunjuk yang sangat membantu penulis didalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Bapak dan Ibu Dosen, atas segala bekal ilmu yang selama ini telah diberikan selama penulis menempuh pendidikan di UIN Alaudiin Makassar.
8. Seluruh staff dan para pegawai dalam lingkup Fakultas Adab dan Humaniora secara khusus dan didalam lingkup UIN Alauddin Makassar secara umum, yang telah memberikan pelayanan dalam kelancaran proses administrasi.

9. Kepala Kelurahan Bajeng dan jajarannya yang telah memberikan data dan informasi serta telah memberi izin penulis untuk melakukan penelitian di Kelurahan Bajeng didalam proses penyusunan skripsi ini.
10. Masyarakat yang telah memberikan informasi kepada penulis didalam proses penyusunan skripsi ini.
11. Saudara penulis, Rifki Abdul Wahid Mubarak serta keluarga yang selama ini telah memberikan dukungan serta semangat dan juga doa untuk penulis.
12. Sepupu penulis, Risa Siti Asiah, S.Pd. beserta suaminya Nurdianto, S.E. yang selama ini telah memberikan dukungan serta meberikan semangat kepada penulis.
13. Teman-teman angkatan 2016 Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam yang telah memberikan semangat dan dukungannya serta doa kepada penulis.
14. Teman-teman kelas Sejarah dan Kebudayaan Islam AK 3.4 yang telah banyak memberikan dukungan, semangat serta doa kepada penulis.
15. Untuk teman kelasku saudara Khadijah, Saddriana, Riska Febrianti, Nurhikmah Ridwan, Musdalifah, Amirullah dan Irno terimakasih atas bantuannya yang selama ini telah diberikan kepada penulis baik dari perkuliahan hingga saat ini masih memberikan bantuan, semangat dan mendoakan penulis.
16. Teman-teman Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angk. 62 Desa Bulolohe Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba atas dukungan serta semangat yang diberikan kepada penulis.
17. Rekan-rekan penulis yang sangat ikhlas didalam membantu menyelesaikan skripsi ini, yang namanya tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Akhir kata, terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada pihak-pihak yang telah memberikan segala bantuannya dan dukungan serta semangat yang telah diberikan kepada penulis. Semoga seluruh bantuan-bantuan kalian dapat terbalas serta mendapat pahala disisi Allah Swt.

Semoga skripsi ini nantinya dapat menjadi referensi bagi para akademisi maupun praktisi khususnya didalam bidang Sejarah dan Kebudayaan Islam serta pada masyarakat pada umumnya. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih jauh dari kata sempurna karena tidak ada manusia yang sempurna begitupun dengan tulisan ini dan kesempurnaan itu hanyalah milik Allah Swt semata.

Samata, 27 Juli 2020 M

6 Dzulhizah 1441 H

Penulis

Sri Haryanti

NIM: 40200116057

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1-8
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi focus.....	6
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Tujuan dan Kegunaan.....	8
BAB II KAJIAN TEORITIS.....	9-37
A. Pengertian Tradisi dan Adat.....	9
B. Konsep Budaya Lokal, Budaya Islam, Akulturasi dan Integrasi.....	12
C. Konsep Pernikahan dalam Perspektif Budaya Lokal.....	18
D. Konsep Pernikahan dalam perspektif Islam.....	24
E. Unsur-unsur Kebudayaan Islam.....	30
BAB III METODE PENELITIAN.....	32-41
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	32
B. Metode Pendekatan.....	34
C. Sumber Data.....	36
D. Metode Pengumpulan Data.....	36
E. Instrument Penelitian.....	38

F. Metode Pengolahan dan Analisis Data.....	38
G. Teknik Penguji Keabsahan Data.....	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	42-63
A. Eksistensi Tradisi Appassili dalam Adat Pernikahan di Kelurahan Bajeng Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar.....	42
B. Prosesi Tradisi Appassili dalam Adat Pernikahan di Kelurahan Bajeng Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar.....	46
C. Bentuk Unsur Budaya Islam Terintegrasi Dalam Tradisi Appassili di Kelurahan Bajeng Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar.....	58
BAB V PENUTUP.....	64-667
A. Kesimpulan.....	64
B. Implikasi.....	67
DAFTAR PUSTAKA.....	68
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	72
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	77



ABSTRAK

Nama : Sri Haryanti
Nim : 40200116057
Judul Skripsi : Tradisi *Appassili* dalam Adat Pernikahan di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar (studi unsur-unsur budaya islam)

Permasalahan pokok dari pada penelitian ini ialah terfokus pada bagaimana prosesi tradisi *appassili* dalam Adat Pernikahan di Kelurahan Bajeng Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar. Permasalahan tersebut dijabarkan dalam beberapa sub-sub masalah yaitu : 1.) Bagaimana Eksistensi Tradisi *Appassili* dalam adat pernikahan di Kelurahan Bajeng Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar ? 2.) Bagaimana prosesi Tradisi *Appassili* dalam adat pernikahan di Kelurahan Bajeng Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar ? 3.) Bagaimana bentuk unsur-unsur Budaya Islam terintegrasi dalam Tradisi *Appassili* di Kelurahan Bajeng Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar ?

Jenis penelitian ini ialah *field research* (lapangan) dan *Library Research* pustaka dengan menggunakan pendekatan histori, antropologi dan agama. Melalui beberapa metode pengumpulan data yaitu : interview, observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian diolah dengan metode analisis data yaitu : metode induktif, metode deduktif dan metode komparatif.

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi ini telah ada sejak dahulu kemudian diteruskan hingga kekarang serta tidak ada yang mengetahui secara pasti bagaimana awal mulanya dilaksanakan di lingkungan masyarakat kelurahan Bajeng. Prosesi dalam pelaksanaan tradisi *appassili* ada beberapa tahapan yaitu : pertama, mempersiapkan peralatan dan juga bahan-bahan. Kedua, proses pelaksanaan tradisi *appassili* yaitu terlebih dahulu calon pengantin duduk ditempat yang telah disediakan serta menyalakan lilin kemudian diiringi suara gendang seta suling kemudian menyuruh calon pengantin duduk diatas kelapa kemudian dimulai memercikkan air serta memandikan. Pada pelaksanaan *appassili* terdapat unsur-unsur budaya islam yaitu : adanya pembacaan basmalah diawal prosesi, Kemudian setelah membaca basmalah dibacakan juga sholawat, ayat kursi dan surah Al-Ikhlas, Al-Falaq dan An-Nas. , berwudhu, silaturahmi, bersahadat, bersedekah dan juga terdapat nilai-nilai didalamnya yaitu : nilai agama dan nilai budaya.

dilestariakannya tradisi *appassili* ini oleh masyarakat karena ingin mempertahankan warisan dari nenek moyang mereka yang telah membudaya yang wajib untuk dilaksanakan. Terkhusus bagi pemerintahan setempat agar kiranya memberikan perhatiannya demi perkembangan budaya masyarakat kearifan lokal.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia ialah suatu negara dimana wilayahnya merupakan negara-negara yang mempunyai sebuah kekayaan-kekayaan terbesar dimulai dari sabang kemudian sampai ke merauke, serta juga memiliki beebagai macam ragam suku-suku dan juga ras yang kemudian akan menjadi suatu kebudayaan yang memiliki berbagai macam keanekaeragaman. Serta selain dari kekayaan-kekayaan yang dipunyai oleh masyarakat-masyarakat yang ada indonesia bukan sekedar kekayaan-kekayaan yang berasal dari sumber alam namun ada juga orang-orang di indonesia yang mempunyai kekayaan yang lainnya, misalnya yaitu seperti kekayaaan akan kebudayaannya dari suku-suku bangsa diindonesia yang kemudian tersebar luas diwilayah kepulauan diindonesia.¹

Kebudayaan lokal yang ada dibagian wilayah di Sulawesi Selatan sampai saat ini yang masih dilestarikan budayanya merupakan sebuah warisan yang diturunkan dari nenek moyang mereka yang diwariskan pada keturunan-keturunannya melalui proses secara turun-temurun dari generasi satu kepada generasi-generasi yang selanjutnya agar kebudayaan tersebut akan terus dapat dilestarikan seta dapat di jaga. Warisan-warisan para leluhur dapat berupa sebuah Tradisi, adat-istiadat dan juga sebuah kebiasaan-kebiasaan. Dimana Tradisi itu lebih berorientasi pada suatu kepercayaan-kepercayaan serta berupa kegiatan-kegiatan ritual dan telah berkembang

¹Murdiono Jarkasih, *Pengaruh Budaya Jawa Terhadap Pola Perilaku Masyarakat Desa Margolembo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur* "Skripsi" (Univesitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017), h.1.

dan kemudian mengakar di suatu masyarakat setempat dan kemudian menjadikannya suatu kebudayaan²

Di Sulawesi Selatan keberadaan Islam dipandang sebagai suatu atau salah satu lembaga-lembaga sosial keagamaan yang kemudian memberikan varian-varian kehidupan terhadap terapan sebuah kebudayaan dengan peran nilai-nilai religiusitas. Berarti di sini Islam telah memberikan warna tersendiri kepada tradisi yang berbeda-beda yang lahir dengan cara alamiah di dalam suatu kehidupan masyarakat sehingga memberikan efek-efek kehidupan di dalam suatu masyarakat.³

Adat-istiadat atau suatu kebiasaan itu ialah suatu pola-pola berperilaku suatu anggota-anggota masyarakat di dalam memenuhi-memenuhi berbagai kebutuhan-kebutuhan pokok mereka. Dan bila pola itu tak lagi bersifat efektif di dalam mencukupi suatu kebutuhan-kebutuhan pokok, dari situlah akan terjadinya sebuah perubahan di dalamnya.⁴

Manusia atau masyarakat dan juga kebudayaan itu ialah sesuatu hal-hal yang tak dapat untuk dipisahkan, di mana pendukung dari sebuah kebudayaan itu adalah masyarakat itu sendiri, walaupun manusia itu pada dasarnya akan meninggal, akan tetapi mereka pasti akan mewariskan kebudayaannya yang telah dimilikinya itu kepada keturunannya.⁵

²Juliana M, *Tradisi Mappasoro Bagi Masyarakat Desa Barugariattang Kecamatan Bulukumba Kabupaten Bulukumba "Skripsi"* (Makassar: UIN Alauddin, 2017), h.1.

³Syamhari, *Transformasi Nilai-Nilai Budaya Islam di Sulawesi Selatan*, Jurnal Rihlah Vol. 2. NO. 01 (Mei 2015), h. 24. <http://jurnal.uin-alauddin.ac.id/index.php/rihlah/issue/archive> (Diakses 10 Desember 2010).

⁴Wahyudin, *sosiologi Bugis Makassar* (Cet. I; Alauddin University Press, 2014). h. 202.

⁵Hari Poerwanto, *Kebudayaan Dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropolgi* (Cet. V; Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2010), h. 50.

Perkawinan merupakan hal-hal *sunnatullah* yang bersifat umum serta berlaku bagi semua makhluknya, yaitu manusia, hewan-hewan ataupun tumbuhan. Ialah merupakan sebuah tata cara yang dipilih oleh Allah Swt, yaitu untuk suatu jalan bagi makhluknya supaya dapat mengembangbiak serta dapat juga melestarikan kehidupan mereka.⁶

Upacara dari suatu perkawinan ialah suatu momen-momen yang dianggapnya itu penting serta berharga di dalam sebuah kehidupan manusia, dan di dalam sebuah perkawinan itu tidak hanya melibatkan dua orang tetapi akan melibatkan kedua keluarganya. Hubungan yang sampai pada jenjang pernikahan harus berdasarkan pada berbagai macam ritual baik itu secara agama ataupun secara budaya.⁷

Kebudayaan memiliki suatu peranan yang penting dalam membentuk sebuah masyarakat. Fungsinya suatu kebudayaan didalam suatu masyarakat yaitu untuk berlindung atau melindungi dirinya dari lingkungan alam, memberikan kepuasan dalam bentuk materil atau pun dalam bentuk spiritual bagi masyarakat serta memanfaatkan alam dan menguasai alam dengan berbagai teknologi yang telah diciptakannya.⁸ Sama halnya dengan masyarakat di Kelurahan Bajeng Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar yang masih mempertahankan dan memiliki beragam macam kepercayaan dan tradisi-tradisi yang telah mengakar dari suatu generasi ke generasi berikutnya yang kemudian dilaksanakan sebagai bentuk penghargaan terhadap leluhur-leluhurnya, salah satunya adalah Tradisi *Appassili* dalam Adat Pernikahan. Tradisi *appassili* merupakan Upacara yang dilakukan pada saat

⁶Muhammad Saleh Ridwan, *Perkawinan dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Nasional* (Cet. I; Alauddin University Press, 2014). h.7.

⁷Esti Ismawati, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), h. 9.

⁸Sunaryo, *Sosiologi Untuk Keperawatan* (Cet. I; Jakarta: Bumi Medika, 2015), h. 104.

menjelang perkawinan, masyarakat yang ada di kelurahan Bajeng Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar ini masih melaksanakan tradisi ini hingga sekarang, untuk menjaga serta melestarikan warisan dari nenek moyang mereka yang telah mewariskan suatu kebudayaan terhadapnya. sebagai mana Allah swt berfirman dalam QS. Az-Zariyat/ 51 : 49:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Terjemahnya :

Dan segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu mengingat (kebesaran Allah).⁹

Appassili dalam Adat Pernikahan di Kecamatan Pattallassan Kabupaten Takalar ialah upacara-upacara yang dilakukan oleh masyarakat setempat ketika ingin menjelang perkawinan, dimana tradisi *Appassili* dalam Adat Pernikahan ini dipercayainya bertujuan untuk memohon agar mereka dijauhkan dari berbagai hal-hal yang tidak diinginkan atau terhindar dari segala macam marabahaya.¹⁰

Dan upacara *Appassili* dalam Adat Pernikahan ini dilakukan untuk membersihkan dirinya dari suatu hal yang bersifat tidak baik , serta tradisi *Appassili* dalam Adat Pernikahan ini dipercayai akan memberikan dampak yang positif bagi masyarakat setempat.

Penulis memilih judul *Appassili* dalam Adat Pernikahan di Kelurahan Bajeng Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar ini karena belum ada yang menulis atau

⁹Departemen Agama, *Al-Qur'an Terjemah dan Tafsir Untuk Wanita* (Jl. Desa Cipadung No. 47 Cibiru Bandung, penerbit marwah), h. 522.

¹⁰Shaff Muhtamar, *Buku Cerdas Sulawesi Selatan* (Cet. I; Gowa Sulawesi Selatan: Yayasan Karaeng Pattingalloang Perpustakaan Abdurasyid Daeng Lurang, 2005), h. 61.

menelitinya dan masyarakat di Kelurahan Bajeng Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar masih melestarikan kebudayaan yang di wariskan oleh nenek moyang mereka sebagai bentuk penghargaannya terhadap leluhurnya dan agar tradisi ini lebih dikenal atau diketahui oleh masyarakat daerah atau wilayah lain yang belum mengetahuinya serta agar dapat menambah wawasan dan penulis memilih lokasi penelitian di Kelurahan Bajeng Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar kerana lokasinya disekitar tempat tinggal penulis, sehingga memudahkan peneliti untuk meneliti.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang ada diatas maka pokok dari masalah yang kemudian akan dibahas ialah “Bagaimana Proses Integrasi Unsur-Unsur Budaya Islam Terintegrasi di dalam Tradisi *Appassili* pada Adat Pernikahan di Kelurahan Bajeng Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar.” ?

Adapun permasalahannya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Eksistensi Tradisi *Appassili* dalam adat pernikahan di Kelurahan Bajeng Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar ?
2. Bagaimana prosesi Tradisi *Appassili* dalam adat pernikahan di Kelurahan Bajeng Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar ?
3. Bagaimana bentuk unsur-unsur Budaya Islam terintegrasi dalam Tradisi *Appasili* di Kelurahan Bajeng Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar ?

C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Dalam melakukan Penelitian ini di Kelurahan Bajeng Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar dengan Judul Tradisi *Appassili* dalam Adat

Pernikahan di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar (Studi Unsur-unsur Budaya Islam). Adapun fokus didalam penelitian ini adalah prosesi tradisi *appassili* dalam Adat Pernikahan di Kelurahan Bajeng Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar.

2. Deskripsi Fokus

Agar penelitian ini mudah dipahami maka penulis akan memberikan deskripsi tentang penelitian ini ialah Tradisi *Appassili* dalam Adat Pernikahan adalah suatu tradisi yang dilaksanakan dan juga dilakukan oleh masyarakat-masyarakat di Kelurahan Bajeng Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar yang kemudian dilakukannya dengan cara turun-temurun, kemudian dianggapnya akan memberi dampak yang positif bagi masyarakat. Tradisi ini dilaksanakan pada saat sebelum menikah atau pada saat akan menjelang pernikahan, yang sampai saat ini masih dianggap wajib untuk di laksanakan.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah usaha bagaimana cara agar penulis itu bisa menemukan sebuah tulisan-tulisan yang berkaitan dengan penelitiannya, serta merupakan suatu tahapan untuk mencari sebuah data dan juga mengumpulkan data yang nantinya bertujuan memudahkan penulis didalam menemukan suatu data untuk acuannya.

Untuk menyelesaikannya, penulis menggunakan berbagai literatur-literatur untuk menjadikannya sebagai sebuah bahan untuk menyelesaikannya karya ilmiahnya ini. Adapun Buku ataupun karya yang dianggap relevan dengan penelitian ialah sebagai berikut

1. Shaff Muhtamar Buku Cerdas Sulawesi Selatan (Gowa Sulawesi Selatan Yayasan Karaeng Pattingalloang Perpustakaan Abdurrasyid Daeng Lurang). Buku ini membahas tentang upacara-upacara-upacara tradisional di Sulawesi Selatan ialah upacara menjelang perkawinan atau disebut dengan *appassili*.
2. Muh. Ilham Budaya Lokal Dalam Ungkapan Makassar dan Relevansinya Dengan Sarak Suatu Tinjauan Pemikiran Islam. Buku ini membahas tentang budaya lokal, ungkapan sastra makassar dan budaya lokal yang bernilai sarak dalam ungkapan sastra makassar.
3. St. Aminah Pabittei H Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sulawesi Selatan (penerbit Dinas Kebudayaan dan Kepariwisataaan Provinsi Sulawesi Selatan 2011). Buku ini membahas tentang Adat dan Upacara Perkawinan Suku Makassar, Aadat dan Upacara Perkawinan Bugis, Adat dan Uupacara Perkawinan Mandar, Adat dan Uupacara Perkawinan Toraja.
4. Muhammad Saleh Ridwan Perkawinan di dalam Persfektif Hukum Islam dan Hukum Nasional (Cet. I ; Alauddin University Press, 2014). Buku ini membahas tentang perkawinan, perkawinan poligami, perkawinan siri, perkawinan beda agama, perkawinan dibawah umur (dini) dan perkawinan mut'ah.

Dari berbagai literature rujukan, penulis belum mendapatkan buku atau penelitian yang membahas mengenai Tradisi *Appassili* di Kelurahan Bajeng Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis Eksistensi Tradisi *Appassili* di Kelurahan Bajeng Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar.
- b. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis prosesi pelaksanaan Tradisi *Appassili* di Kelurahan Bajeng Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar.
- c. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk Unsur Budaya Islam Terintegrasi di Dalam Tradisi *Appassili* di Kelurahan Bajeng Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Dalam Penelitian ini diharapkan agar dapat menambahnya wawasan ilmu
- b. pengetahuan sejarah dan kebudayaan islam.
- c. penelitian ini agar dapat bermanfaat untuk penelitian-penelitian selanjutnya dan juga menjadi bahan acuan dalam mengkaji sebuah tradisi..
- d. Penelitian ini diharapkan agar dapat berguna bagi masyarakat umum serta senantiasa untuk menjaga dan melestarikan kebudayaannya. Terkhusus bagi pemerintahan setempat agar kiranya memberikan perhatiannya demi perkembangan budaya masyarakat kearifan lokal.

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Pengertian Tradisi dan Adat

a. Tradisi

Tradisi didalam bahasa latin ialah *tradition* yaitu kebiasaan atau diteruskan serta didalam artian yang secara sederhana ialah hal-hal yang telah dilaksanakan sudah dari lama atau sejak lama dilakukan sehingga menjadi sesuatu bagian didalam kehidupan suatu kelompok masyarakat. Serta tradisi juga merupakan sebuah informasi-informasi yang ada kemudian diteruskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya baik itu berdasarkan dengan cara lisan maupun itu secara tulisan serta dengan tanpa adanya suatu hal ini suatu tradisi akan punah. Dan didalam pengertian lain tradisi ialah merupakan sebuah kebiasaan-kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi yang masih dijalankan oleh masyarakat.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), tradisi merupakan suatu adat ataupun kebiasaan yang secara turun-temurun diwariskan oleh para leluhur mereka yang sampai saat ini masih dijalankan oleh masyarakat..¹¹

Tradisi didalam bahasa arab yaitu berasal dari kata *A'datun* ialah sesuatu hal yang berulang-ulang ataupun itu *Isti'adah* ialah adat-istiadat yang memiliki arti sesuatu yang berulang dan kemudian diharapkan agar akan dapat terulang lagi. Tradisi ialah sebuah adat atau kebiasaan-kebiasaan yang secara turun-temurun yang masih dilakukan oleh suatu masyarakat serta member manfaat bagi kehidupannya.

¹¹Musdalifah Chanrayati Dahyar, *Tradisi Macceran Manurung di Kalupini Kabupaten Enrekang (Studi Kebudayaan Islam)* “Skripsi” (Makassar: UIN Alauddin, 2016). h. 15-16.

Tradisi ialah merupakan sebuah gambaran sikap-sikap serta pola perilaku dari manusia yang telah melalui proses didalam waktu yang lama serta dilaksanakan dengan cara menurunkannya kegenerasinya yang dimulai dari nenek moyang mereka.¹² Tradisi lahir serta tumbuh dan mengakar di sebuah kalangan suatu masyarakat-masyarakat sosial yang kemudian berkembang menjadi suatu budaya atau kebudayaan berdasarkan masyarakatnya.¹³

b. Adat

Adat (kebiasaan) ialah suatu pola-pola berperilaku suatu anggota-anggota masyarakat didalam memenuhi berbagai kebutuhan atau keperluan pokok. Apabila pola berperilaku itu tak lagi bersifat efektif didalam memenuhi suatu kebutuhan-kebutuhan pokok, maka itu nantinya akan terjadi sebuah perubahan didalamnya.¹⁴

Adat ialah suatu kebiasaan-kebiasaan. Secara etimologi adat merupakan sebuah perbuatan-perbuatan yang dilaksanakan secara berulang-ulang kemudian setelah itu akan menjadi sebuah kebiasaan-kebiasaan serta yang akan di hormati dan dijalankan oleh masyarakat, maka dari itulah sebuah kebiasaaan itu akan menjadi adat. Adat ialah sebuah kebiasaan yang terbentuk dan tumbuh didalam suatu masyarakat, mereka menganggapnya memiliki sebuah nilai-nilai yang kemudian dijunjung dan dipatuhi oleh suatu masyarakat. Adat ataupun itu sebuah kebiasaan ialah sebuah pola tingkah laku seorang masyarakat yang terus menerus melakukan

¹²Armang, *Tradisi Appassili Pada Masyarakat Kelurahan Paccinongan Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa (Studi Unsur-Unsur Budaya Islam)*) “Skripsi ”(Makassar: UIN Alauddin, 2017), h. 10 .

¹³Soraya Rasyid, *Tradisi A'rera Pada Masyarakat Petani di Desa Datara Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa (Suatu Tinjauan Sosial Budaya)*, Jurnal Rihlah, Vol. II No. I (2014), h. 59. <http://jurnal.uin-alauddin.ac.id/index.php/rihlah/issue/archive> (Diakses 10 Desember 2010).

¹⁴Wahyudin, *sosiologi Bugis Makassar* (Cet. I; Alauddin University Press , 2014). h. 202.

baik itu menggunakan cara-cara tertentu dan kemudian diikuti oleh masyarakat lainnya dalam jangka waktu yang lama¹⁵

Adat ialah merupakan sebuah tata-tata kelakuan, atau didalam pengertian dengan secara singkatnya adat dalam artian khususnya merupakan suatu tata kelakuan-kelakuan yaitu yang mengendalikan, mengatur, serta juga yang memberikan arahan kepada sebuah kelakuan-kelakuan serta juga perbuatan manusia didalam sebuah masyarakat. Adat ialah merupakan sebuah wujud-wujud yang ideal dari sebuah kebudayaan, kemudian secara lengkapnya sebuah wujud itupun dapat kita menyebutnya dengan sebutan adat tata kelakuan, dikarenakan adat tersebut berfungsi sebagai sebuah pengaturan-pengaturan didalam melakukan sebuah kelakuan-kelakuan. Misalnya ialah berupa aturan sopan dan santun.

Adat dapat dibagi menjadi empat tingkatan yang lebih khusus yaitu: tingkatan nilai budaya, nilai-nilai norma, tingkatan hukum dan juga tingkatan aturan-aturan khusus. Tingkatan pertama ialah sebuah lapisan-lapisan yang paling abstrak serta juga ruang lingkupnya luas, didalam tingkatan-tingkatan ini ialah berupa ide-ide yang mengkonsepkan suatu hal yang paling bernilai didalam suatu kehidupan suatu masyarakat. Tingkatan adat yang kedua dan merupakan suatu yang lebih konkrit ialah sistem norma, norma tersebut merupakan sebuah nilai-nilai budaya yang sudah terkait ataupun itu telah memiliki kaitan-kaitan terhadap sebuah peranan-peranan yang tertentu didalam kehidupan manusia di suatu masyarakat. Tingkatan adat yang ketiga yaitu yang lebih konkrit ialah merupakan sebuah sistem-sistem hukum baik itu

¹⁵Wahyumi K, *Adat Pernikahan di Desa Paccellekang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa (Studi Tinjauan Budaya Islam) "Skripsi"* (Univesitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017), h.22.

yang merupakan hukum berdasarkan hukum-hukum adat ataupun berdasarkan hukum tertulis. Dan tingkatan yang keempat ialah merupakan sebuah aturan-atruran yang memiliki sifat yang khusus dan juga yang mengatur suatu aktivitas-aktivitas yang amat jelas serta yang yang ruang lingkupnya terbatas didalam sebuah kehidupan masyarakat.¹⁶

Adat perkawinan ialah merupakan segala adat serta kabiasaan-kebiasaan yang lazim dilaksanakan didalam suatu masyarakat untuk mengatur berbagai suatu masalah yang berhubungan dengan perkawinan. Serta masalah itu biasanya akan timbul baik itu sebelum ataupun sesudah perkawinan itu dilaksanakan.¹⁷

B. Konsep Budaya Lokal, Budaya Islam, Akulturasi dan Integrasi

a. Budaya Lokal.

Budaya lokal yang identik dengan suatu keraifan lokal yang berarti sebuah kebijakan-kebijakan *wisdom* didalam bahasa inggris dapat berarti suatu pandangan hidupnya dan juga pengetahuan serta aktivitas-aktivitas masyarakat lokal didalam menjawab suatu masalah-masalah didalam memenuhi sebuah kebutuhannya.¹⁸

Wujud ideal suatu kebudayaann ialah kebudayaan-kebudayaan yang terbentuk dari suatu beberapa kumpulan-kumpulan yang berupa ide, gagasan, nilai, norma-serta aturan bersifat abstrak, yaitu yang tak bisa di raba ataupun di sentuh. Wujud

¹⁶Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalis Dan Pembangunan* (Jakarta: Penerbit Pt Gramedia Pustaka Utama, 20008. h. 5-12.

¹⁷ St. Aminah Pabittei H. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sulawesi Selatan* (Cet. IV; Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Provinsi Sulawesi Selatan, 2011). h. 6.

¹⁸Muh. Ilham, *Budaya Lokal Dalam Ungkapan Masyarakat Dan Relevansinya Dengan Sarak (Suatu Tinjauan Pemikiran Islam)* (Cet. I; Alauddin University Press, 2013). h. 16.

kebudayan terletak pada kepala ataupun dalam pikiran suatu masyarakat dimana kebudayaan itu bersangkutan hidup.¹⁹

Koentjaraningrat berpendirian atau mengatakan bahwa kebudayaan itu ada tiga wujudnya yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari gagasan, ide, norma, nilai serta peraturan.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas-aktivitas serta tindakan-tindakan yang berpola dari manusia didalam suatu masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai suatu benda-benda yang dihasilkan atau merupakan hasil karya dari manusia.²⁰

Sistem dari suatu budaya ialah merupakan suatu wujud abstrak pada suatu kebudayaan. Sistem kebudayaan atau *cultural system* merupakan suatu ide serta sebuah gagasan, manusia dengan hidupnya yang bersama didalam suatu kemasyarakatan. Dengan itu maka gagasan tersebut tak dalam keadaan yang lepas antara yang satu dari yang lainnya, namun tetap selalu berkaitan serta menjadi sebuah sistem. Maka sistem budaya ialah merupakan bagian suatu kebudayaan yang berarti suatu adat-istiadat. Kemudian suatu Adat-istiadat mencakup beberapa sistem nilai budaya, sistem norma, norma yang menurut pranata-pranata yang ada didalam suatu masyarakat yang bersangkutan termasuk juga norma-norma agama. Fungsi daripada sistem budaya ialah menatanya serta memantapkannya segala tindakan dan tingkahlaku seorang manusia. Merupakan suatu tahapan atau proses-proses belajar

¹⁹Wahyudin, *Sejarah dan Kebudayaan Sulawesi Selatan* (Cet. I; Alauddin University Press, 2014). h. 6-7.

²⁰Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Cet. IX; Jakarta: Penerbit Pt Rineka Cipta, Edisi Revisi, 2009).h. 151-152.

dari sebuah sistem-sistem budaya ini dilakukan dengan melalui pembudayaan atau pelebagaan.²¹

b. Budaya Islam

Budaya islam merupakan segala sesuatu tindakan ataupun perilaku manusia yang dilakukannya didalam suatu masyarakat yang kemudian di dalam terdapat beberapa suatu prakti islam.²²

Budaya islam istilah-istilah yang telah banyak digunakan banyak digunakan di dalam akademik sekuler yang digunakan untuk mendeskripsikan atau menafsirkan praktik-praktik budaya islam.

Budaya islam ialah istilah-istilah yang telah banyak digunakan di dalam suatu akademik selurer agar bisa menjelaskan apa saja praktik-praktik kebudayaan islam. Bentuk awal dari suatu budaya islam ialah kebanyakan merupakan sebuah budaya dari arab.²³

kemungkinan adanya suatu akulturasi yang timbal balik diantara agama islam dengan kebudayaan lokal diakui di dalam kaedah-kaedah ataupun ketentuan-ketentuan dasar di dalam ilmu Usul Fikih bahwa, *al-adah muh akkamat* (adat itu di hukuman berarti ialah suatu adat-adat serta kebiasaan-kebiasaan yang terdapat pada masyarakat ialah sebagai sebuah sumber-sumber hukum di dalam islam. Maka dengan itu tak lagi harus di tegaskan bahwasanya unsur dari budaya lokal itu harus dijadikan sebagai

²¹M. Munandar sulaeman. *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar* (Cet. 9; Bandung: PT Refika Aditama, 2005). h. 25.

²²Mardiana, *Tradisi Pernikahan Masyarakat di Desa Bontolempangan Kabupaten Gowa (Akulturasi Budaya Islam dan Budaya Lokal) "skripsi"* (Makassar: UIN Alauddin, 2017), h.7.

²³ Nurul Amaliah Qalbiah, *Tradisi Pernikahan Di Pulau Balang Lompo Kabupaten Pangkep (Akulturasi Budaya Islan dengan Budaya Lokal) "Skripsi"* (Makassar: UIN Alauddin, 2018).h. 27.

sumber dari hukum akan tetapi ialah tak sama sekali bertentangan dengan prinsip islam.²⁴

c. Akulturasi

Akulturasi merupakan sebuah proses-proses sosial timbul apabila ada suatu kelompok-kelompok manusia dengan suatu kebudayaan lain dihadapkan dengan sebuah unsur kebudayaan yang asing maka yang lambat-laun akan diterimanya serta kemudian diolah menjadi kebudayaan ke dalam suatu kebudayaannya sendiri dengan tidak adanya atau menyebabkan akan hilangnya suatu kepribadian dari suatu kebudayaannya sendiri.²⁵

Akulturasi ialah sesuatu yang berbentuk asimilasi yang terdapat pada suatu kebudayaan, yaitu merupakan pengaruh-pengaruh pada sebuah kebudayaan dengan suatu kebudayaan yang lainnya, akan terjadi apabila sebuah pendukung dari kedua kebudayaan itu memiliki berhubungan yang telah lama.²⁶

Proses akulturasi ialah memanglah sudah ada sejak dahulu kala didalam sejarah-sejarah kebudayaan seorang manusia, akan tetapi suatu proses akulturasi yang memiliki sifat-sifat yang khusus, baru akan timbul bila ketika suatu kebudayaan bangsa-bangsa yang berada di Eropa barat mulai menyebarkan kesemua wilayah ataupun daerah-daerah lainnya dimuka bumi serta mereka mulai

²⁴ Muh. Ilham, *Budaya Lokal Dalam Ungkapan Masyarakat Dan Relevansinya Dengan Sarak (Suatu Tinjauan Pemikiran Islam)* (Cet. I; Alauddin University Press, 2013). h. 25.

²⁵ Ririn Darini, *Sejarah Kebudayaan Indonesia Masa Hindu-Budha* (Jakarta: Penerbit Ombak, 2013). h. 7.

²⁶ Sidi Gazalba, *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu Bentuk-Bentuk Kebudayaan Untuk Tingkat Pengetahuan Menengah Dan Perguruan Tinggi* (Cet. III; Djakarta: Pustaka Antara). h. 119.

mempengaruhi suatu masyarakat suku-suku bangsa yaitu di Asia, Afrika, Oseania, Amerika Latin Sert Amerika Utara. Serta sejarah-sejarah dunia kita mengetahui bahwasanya bangsa eropa barat itu mulai menyebar keluar eropa pada saat permulaan adad ke 15.²⁷

Koentjaraningrat didalam bukunya mengatakan bahwa masalah-masalah mengenai akulturasi apabila kita ringkas maka akan tampak lima golongan masalah serta didalam meneliti suatu jalannya suatu proses akulturasi, seorang peneliti sebaiknya memperhatikan beberapa masalah khusus yaitu:

Ada lima golongan-golongan masalah yang tampak mengenai akulturasi apabila kita ingin ringkas yaitu:

1. mengenai tentang suatu metode untuk melakukan suatu pencatatan atau memcatat dan mengobservasi serta melukiskan tentang sesuatu proses-proses akulturasi didalam suatu masyarakat.
2. menegenai tentang suatu unsur-unsur kebudayaan mengenai apa-apa saja yang mudah diganti ataupun duubah serta unsur-unsur yang tak mudah untuk diganti ataupun diubah oleh suatu unsur-unsur dari kebudayaan-kebudayaan asing.
3. tentang suatu unsur-unsur kebudayaan asing yang akan mudah untuk diterima serta yang sukar untuk diterima oleh suatu masyarakat.
4. tentang seorang individu yang suka serta cepat didalam mnerima serta individu ynag sukar dan lamabt untuk menerima suatu unsur-unsur kebudayaan-kebudayaan asing.

²⁷Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Cet. IX; Jakarta: Penerbit Pt Rineka Cipta, Edisi Revisi, 2009).h. 203.

5. tentang krisis-krisis sosial serta keterangan-keterangan yang timbul sebagai suatu akibat dari akulturasi.

Seorang peneliti didalam meneiti suatu jalannya suatu proses akulturasi sebaiknya memperhatikan beberapa masalah-maslah khusus yaitu:

1. seorang individu dari suatu kebudayaan-kebudayaan asing asing yang membawa sebuah unsur-unsur kebudayaan-kebudayaan asing.
2. keadaan-keadaan suatu masyarakat penerima sebelum proses-proses akulturasi tersebut mulai berjalan.
3. saluran yang dilalui oleh sebuah unsur kebudayaan untuk dapat masuk kedalam kebudayaan-kebudayaan penerima.
4. bagian dari suatu masyarakat penerima yang terkena oleh pengaruh-pengaruh dari unsur kebudayaan asing tadi
5. reaksi-reaksi para seorang individu yang terkena sebuah unsur kebudayaan-kebudayaan asing.²⁸

d. Integrasi

Integrasi ialah berarti sebuah kesempurnaan atau keseluruhan. Integrasi sosial diartikan sebagai sebuah proses-proses untuk menyesuaikan antara berbagai unsur-unsur yang berbeda dalam sebuah kehidupan bermasyarakat sehingga dapat memperoleh pola-pola didalam kehidupan suatu masyarakat yang mempunyai keserasian-keserasian fungsi.

²⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Cet. IX; Jakarta: Penerbit Pt Rineka Cipta, Edisi Revisi, 2009).h. 205.

Integrasi merupakan sebuah proses-proses suatu individu agar dapat berusaha untuk memelihara serta menjaga budaya asalnya yang telah dianutnya namun akan tetapi mereka juga tetap berusaha dalam menyerap kebudayaan lain.

Integrasi ialah suatu keadaan keadaan suatu kelompok dimana etnik dalam beradaptasi dan juga bersikap koformitas terhadap suatu budaya mayoritas masyarakat, akan tetapi mereka tetap berusaha dalam mempertahankan kebudayaan mereka.²⁹

Inti dari konsep integrasi sosial adalah menerimanya sebuah kesatuan diantara pribadi-pribadi dengan suatu kelompok, akan tetapi mereka tetap mengakui akan adanya suatu perbedaan yang dimiliki.³⁰

C. Konsep Pernikahan dalam Perspektif Budaya Lokal

Tradisi ialah bentuk dari sebuah kebudayaan yang bersifat mapan kemudian hidup didalam suatu kemasyarakatan yaitu merupakan sebuah kebiasaan didalam menjalankan kehidupan. Perkembangan-pekerjaan yang sifatnya aman dapat bisa memberikan pengaruh didalam suatu perkembangan tradisi. Perkembangan sebuah tradisi itu akan berintegrasi bersama dengan tradisi lain, sehingga dapat memperlihatkan adanya percampuran-percampuran antara suatu tradisi. Perayaan-perayaan yang mempunyai sifat tradisi bukan hanya dapat dilakukan pada saat bayi serta anak-anak. Akan tetapi ada juga pada saat usianya mulai dewasa pun dilakukan terutama ketika mereka akan dinikahkan. Pernikahan ialah merupakan tahap kehidupan yang dianjurkan dalam ajaran islam. Dalam hakikatnya, pernikahan di

²⁹Hasriana, *Integrasi Budaya Islam Dengan Budaya Lokal dalam Upacara Perkawinan di Kabupaten Pangkep (Tinjauan Budaya)* "Skripsi" (Makassar: UIN Alauddin, 2010), h. 28.

³⁰Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2011).h. 37.

dalam suatu masyarakat tertentu selain mengikuti aturan-aturan agama, akan tetapi juga mengikuti unsur-unsur tradisi. Tradisi atau adat itu dilaksanakan saat sebelum melakukan pernikahan ataupun itu pada saat proses-proses upacara pernikahan dilakukan. Misalnya saja ketika akan menetapkan hari pernikahan dilangsungkan dipilih hari atau bulan tertentu yang dianggapnya cocok menurut tradisi. Di dalam menjelang suatu acara pernikahan biasanya para calon pengantin mengikuti sebuah prosesi-prosesi tertentu, misalnya yaitu, acara siraman,. Begitu pula pada saat acara pernikahan, ada beberapa prosesi-prosesi yang harus dilaksanakan menurut adat.³¹

Perkawinan tradisi harus dipahami sebagai suatu bentuk-bentuk dari suatu perkawinan yang berdasarkan dengan berbagai macam aturan-aturan serta kebiasaan-kebiasaan maupun itu adat istadat yang berlaku didalam suatu masyarakat setempat. Aturan-atruran tersebut ialah merupakan suatu perwujudan-perwujudan dari suatu kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai serta norma-norma. Nilai-nilai serta norma-norma itulah yang terlefseksi ke dalam sebuah bentuk generasi-generasi lainnya sebagai suatu warisan-warisan budaya sehingga dapat memberikan suatu kekuatan-kekuatan didalam berintegrasi dengan pola-pola perilaku seorang masyarakat. Dapat juga kita pahami bahwa perkawinan tradisi ialah merupakan sebuah upacara-upacara didalam sebuah perkawinan yang dibentuk, ditata serta dilksanakan serta dilakukan aturan-aturan yang berlaku didalam setiap-setiap lingkungan suatu masyarakat hukum adat setempat.³²

³¹Abu Haif, *Sejarah Indonesia Pertengahan* (Cet. I; Alauddiin University Press, 2014). h. 145-148.

³²Kadir Ahmad, *Sistem Perkawinan di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat Dalam Abu Hamid Pengantar* (Cet. I; Makassar: Penerbit Indobis, 2006). h. 25-26.

Pernikahan ialah merupakan suatu peristiwa yang sangat penting didalam suatu kehidupan seseorang dalam suatu msyarakat. Disebabkan karena pernikahan tersebut bukan hanya menyangkut wanita dan pria bakal mempelai saja akan tetapi juga melibatkan kedua orang tua dari kedua belah pihak serta para saudara-saudaranya dan bahkan keluarga mereka masing-masing.

Pernikahan didalam hukum adat ialah bukan hanya sekedar suatu peristiwa penting bagi mereka-mereka yang masih hidup saja, akan tetapi suatu pernikahan juga ialah merupakan suatu peristiwa-peristiwa yang sangat-sangat berarti dan sepenuhnya mendapatkan sebuah perhatian serta diikuti oleh arwah-arwah para leluhuh dari kedua belah pihak. Dengan demikian perkawinan menurut pandangan hukum adat ialah merupakan suatu hubungan kelamin diantara laki-laki dengan perempuan serta yang membawa hubungan yang lmenjadi ebih luas yaitu antara kelompok-kelompok dari laki-laki serta perempuan bahkan antara masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya. Hubungan-hubunga yang terjadi ini ditentukan serta diawasi oleh sebuah sistem norma yang berlaku didalam suatu masyarakat tersebut.³³

Menurut budaya lokal perkawina ialah merupakan suatu perkataan-perkataan yang menggambarkan atau melukiskan beberapa suatu peristiwa-peristiwa didalam suatu proses-proses kelangsungannya, biasanya itu terjadi beberpa peristiwa yang berangkai baik itu seperti suatu peristiwa adat nikah maupun itu hanya sebagai pelengkap saja, seperti beberapa atau berbagai macam upacara adat sehingga

³³Jurnedi, *Upacara Pernikahan Masyarakat Desa Surulangi Kecamatan Polombangkeng Selatan Kabupaten Takalar (Studi Unsur-Unsur Budaya Islam)* “Skripsi” (Makassar: UIN Alauddin, 2015). h. 13-14.

seseorang yang mendengarkan kata pernikahan itu maka akan tergambar didalam benaknya srangkaian-serangkaian pengertian sehingga boleh jadi atau boleh saja seseorang tersebut mempunyai serta memiliki sebuah konsep yang berbeda dengan yang lain. Kalau misalnya seseorang itu memandang bahwa perkawinan itu sebagai suatu proses maka konsep yang akan tergambarkan ialah peristiwa-peristiwa berlangsungnya adad nikah serta berbagai macam serangkaian upacara adat. Akan tetepi apabila seseorang memandang suatu pernikahan itu ialah sebaagai suatu hasil ataupun itu akibat, maka konsepnya akan menggambarkan dua insane yang hidup didalam satu ikatan batin serta norma-norma yang teguh.

Upacara pernikahan adat Sulawesi selatan ialah merupakan suatu kebiasaan-kebiasaan serta kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan-kesepakatan bersama yang dianggapnya lebih baik didalam Lingkungan Suku Bugis-Makassar. Upacara-upaca tersebut ialah meliputi segala upacara yaitu yang terdapat pada upacara sebelum, setelah, serta sesudah pernikahan. Pada setiaap upacara-upacara memiliki serta mempunyai nilai-nilai, waktu dan alat peralatan, terutama yang digunakan didalam pelaksanaan-pelaksanaan upacara-upacara pernikahan dan suatu hubungan pernikahan tersebut menyebabkan suatu keluarga terikan oleh ikatan-ikatan yang disebut dengan *messedi siri* ialah yang berarti bersatu didalam mendukung seta mempertahankan kehormatan keluarga.³⁴

Membahas masalah perkawinan berarti mengemukakan persoalan mengenai suatu hal-hal yang bersifat luas — yaitu misalnya yang menyangkut dengan

³⁴Hasriana, *Integrasi Budaya Islam Dengan Budaya Lokal Dalam Upacara Pernikahan Di Kabupaten Pangkep (Tinjauan Budaya)* “Skripsi” (Makassar: UIN Alauddin, 2010), h.13-14.

perkembangan kehidupan umat manusia. Dalam sebuah buku antropologi perkawinan adalah suatu unsur kebudayaan bersifat universal. Agama memberikan tempat sama halnya dengan adat yang juga memberikann tempat serta seandainya saja suatu adat perkawinan itu dapat dirangkai maka akan dapat menjadi sebuah hal yang sangat indah. Pernikahan merupakan sebuah cara untuk meneruskan keturunan-keturuannya berdasarkan atas dasar cinta dan kasih. Perkawinan ideal dan pembatasan jodoh

Perkawinan yang melalui segala proses pelaksanaannya yang berada di suatu kemasyarakatan ialah jadi persoalan semua keluarga. Maka dari itu, seseorang dalam memilih pasangan hidupnya ataupun orang tua akan memilih jodoh atau pasangan bagi anaknya, sewajarliah mempertimbangkannya secara semasak-masaknya tentang keadaan calon pasangan anaknya, agar keluarga baru yang akan terbentuk menciptakan suatu kehidupan keluarga yang bahagia. Pertimbangan-pertimbangan lain di dalam mencari jodoh, adalah masalah “*kasiratanngaang*” ‘kesepadanan’ di dalam kehidupan sosial, *kasiratannggan*, ialah agar tidak menimbulkan suatu kegoncangan-kegoncangan dalam suatu masyarakat, maka dengan adanya hubungan yang bersifat sejajar serta sepadan. pernikahan yang berdasarkan *kasiratannggang* ialah pernikahan yang bersifat ideal pula, menurut anggapan orang Makassar, perkawinan yang ideal itu adalah perkawinanan di dalam suatu lingkungan-lingkungan kerabat. Misalnya dalam lingkungan kerabat-kerabat yang ada dalam garis horizontal yaitu:

- a. Perkawinan antara *sampo sikali* artinya sepupu sekali, hubungan perkawinann ini disebut *sialleang baji'na* (perjodohan yang paling baik).
- b. Perkawinan antara *sampo pinruang* artintya sepupu dua kali, hubungan antara perkawinan ini ialah *nipassikaluki*.

- c. Perkawinan antara *sampo pintallu* artinya sepupu tiga kali. Hubungan perkawinan ini disebut *nipakambani bellayya* yang berarti pendekatkan yang jauh.

Hubungan pernikahan yang berlandaskan *kasiratangan* bukan hanya terbatas pada lingkungan keluarga atau kerabat saja, akan lebih luas di dalam ketentuan hubungan yang sejajar serta juga sepadan di dalam kedudukan sosial, misalnya antara bangsawan dengan bangsawan, demikian juga antara orang kaya dengan orang kaya. Jadi hubungan *kasiratangan* terjadi, karena dilatar belakangi sosial atau politik.

Pembatasan jodoh disebabkan karena berada di dalam hubungan *taena nasiratang*, maksudnya tidak sepadan di dalam kedudukan sosial, akan tetapi prinsip ini sudah berubah sesuai dengan perkembangan masyarakat, oleh sebab pembatasan jodoh yang sesungguhnya dimaksudkan ialah hubungan perkawinan yang tidak wajar yang disebut *salimarak* yang dalam istilah antropologi di sebut *incest* atau sumbangan, ialah larangan perkawinan antara:

1. Ibu kandung
 2. Ayah kandung
 3. Ibu dari ibu kandung (nenek)
 4. Ayah dan ayah kandung (kakek)
 5. Anak perempuan dan anak laki-laki
 6. Saudara perempuan dan juga saudara laki-laki
- Saudara dari ibu

Persyaratan bagi seseorang yang akan kawin lebih banyak dikenakan kepada pihak laki-laki. Seorang laki-laki apabila ingin melakukan suatu pernikahan selain

mempersiapkan materi, serta dirinya juga harus melengkapi diri dengan pengetahuan-pengetahuan mengenai rumah tangga.³⁵

D. Konsep Pernikahan dalam Perspektif Islam

Islam memandang pernikahan ialah agar membangun sebuah rumah tangga dengan mulia serta juga islami. Pernikahan bagi muslim adalah untuk mengembangkan keturunan-keturunan yang sholeh dan sholehah guna untuk memakmurkan dunia ini, supaya kehidupan manusia diplanet bumi tidak terputus. Itulah tujuan dari Allah swt dalam menciptakan manusia-manusia baik itu laki-laki ataupun seorang perempuan. Serta itu pula keduanya diciptakan kecenderungan naluri saling mencintai, sehingga sempurna lah bangunan manusia. Dan kehidupan ini tidak terputus.³⁶

Pernikahan merupakan suatu proses penyatuan dua insan yang pada dasarnya memiliki perbedaan, di mulai dari segifisiknya, lingkungan keluarganya, pergaulan, cara berfikir, pendidikan dan hal-hal yang lainnya. Islam memandang bahwa sanya perkawinan itu ialah merupakan suatu ikatan-ikatan yang sangat suci yang mempertemukan kedua insan yang jenisnya berlainan dan juga menjalankan kehidupannya secara bersama-sama serta yang telah mendapatkan sebuah restu oleh agamanya, kerabat-kerabatnya serta juga masyarakat.³⁷

Ta'if pernikahan ialah sebuah akad yang menghalalkan suatu pergaulan-pergaulan serta memberikan batasan-batasan serta membatasi hak-hak serta

³⁵St. Aminah Pabittei H, *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sulawesi Selatan* (Cet. IV; Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Provinsi Sulawesi Selatan, 2011). h. 25-38.

³⁶Mardiana, *Tradisi Pernikahan Masyarakat di Desa Bontolempangan Kabupaten Gowa (Akulturasi Budaya Islam dan Budaya Lokal) "skripsi"* (Makassar: UIN Alauddin, 2017), h.5.

³⁷Nurul Amaliah Qalbiah, *Tradisi Pernikahan Di Pulau Balang Lompo Kabupaten Pangkep (Akulturasi Budaya Islam dengan Budaya Lokal) "Skripsi"* (Makassar: UIN Alauddin, 2018).h. 33.

kewajiban-kewajiban dan tolong menolong diantara seseorang yaitu laki-laki dengan seorang perempuan yang bukan mahramnya.³⁸

Pernikahan didalam agama ialah pernikahan merupakan sebuah akad ataupun itu berupa perjanjian-perjanjian yaitu untuk memghalalkan hubungan diantara seorang laki-laki dan wanita serta juga untuk mewujudkan sebuah kebahagiaan hidup didalam betkeluarga yang dilipiti dengan rasa kasih sayang serta ketenteraman sesuai dengan cara yang diridhoi oleh Allah Swt.

Pernikahan menurut islam ialah merupakan sebuah kontrak yang bersifat serius serta juga merupah sebuah moment yang penting dan membahagiakan didalam sebuah kehidupan seseorang, maka dengan itu dianjurkan sebuah pesta untuk perayaan pernikahan serta membagi kebahagiaann ini kepada para kerabat serta teman. Pesta pernikahan merupakan sebuah rasa syukur kepada Allah Swt atas segala berkat yang telah diberikan. Kemudian itu pernikahan memiliki fungsi lainnya yaitu untuk mengumumkan terhadap khalayak tentang sebuah pernikahan itu sendiri.³⁹

Pernikahan ialah suatu naluri hidup bagi seorang manusia serta yang merupakan suatu keharuasan bahkan juga merupakan suatu kewajiban bagi setiap orang yang sanggup atau mampu untuk melaksanakannya. Pernikahan ialah suatu akad ataupun itu perikatan yang menghalalkan hubungan intim antara laki-laki dengan perempuan dalam rangka untuk mewujudkan kebahagiaan hidup berkeluarga yang diliputi dengan rasa ketentrman dan rasa kasih sayang dengan menggunakan cara-cara yang diridhai oleh Allah Swt.

³⁸ H. Sulaiman Rasjid , *Fiqh Islam (Hukum Fiqh Islam)* (Cet. LVII; Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo, 2012). h.374.

³⁹Arbianti, *Adat Pernikahan Masyarakat Sayye' (Sayyyid) di Kelurahan Sidenre Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto "Skripsi "* (Makassar: UIN Alauddin, 2017). h. 22.

Islam menganjurkan bahwa orang untuk segera berkeluarga dikarenakan dengan adanya hubungan keluarga mereka dapat serta bisa menundukkan pancaindranya atau menundukkan pandangannya yaitu seperti menundukkan lidah, mata, hidung, lidah serta dengan berkeluarga dapat menghindarkan seseorang dari perbuatan-perbuatan zina.⁴⁰

Pernikahan dilaksanakan serta dilakukan untuk mentaati perintah-perintah Allah Swt serta dengan melaksanakannya itu ialah merupakan ibadah. Pernikahan merupakan suatu perbuatan-perbuatan ibadah didalam sebuah kategori ibadah umum maka dengan demikian didalam melaksanakannya suatu perkawinan haruslah diketahui serta dilaksanakan berdasarkan dengan berbagai macam aturan-aturan perkawinan didalam hukum-hukum islam.⁴¹

Dari kehidupan berpasang-pasangan seorang manusia di syariatkan agar dapat serta untuk menjalin sebuah hubungan yang mulia, mengembangkan keturunan-keturunannya dan menegaskan hak serta kewajiban-kewajiban diantara keduanya. Maka untuk Allah Swt menurunkan syariat-syariat yang bertujuan untuk menjaga hasrat serta martabat dan kehormatan-kehormatan seorang manusia ialah disebut dengan nikah.

Agama islam menyukai sebuah pernikahan karena dengan menyebutnya sebagai suatu perilaku-perilaku para serta memasukkannya sebagai salah satu fitrah yang dimiliki atau yang dipunyai oleh seorang manusia.⁴²

⁴⁰Kadir Ahmad, *Sistem Perkawinan di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat* dalam Abu Hamid Pengantar (Cet. I; Makassar: Penerbit Indobis, 2006), h.1-2.

⁴¹Abd, Shomad, *Hukum Islam: Penormaan Prinsip Syariah Dalam Hukum Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Penerbit Kencana, 2010). h.275.

⁴²Sapiudin, Shidiq, *Fikih Kontemporer* (Cet. II; Jakarta: Penerbit Kencana, 2017). h.56.

Telah banyak Anjuran-anjuran yang telah disinggung oleh Allah Swt di dalam Al-Quran serta lewat perkataan dan perbuatan Nabi saw. Kemudian hikmah dibalik adanya anjuran itu ialah bertebarannya untuk memberikan warna di dalam perjalanan kehidupan seorang manusia.

Beberapa hikmah yang terkandung dibalik adanya perintah melakukan pernikahan di dalam islam yaitu:

- a. Sebagai tempat untuk birahi manusia
- b. Untuk dapat meneguhkan aklah-akhlak terpuji
- c. Membangunrumah tangga yang islami
- d. Motivasi semangat ibadah
- e. Melahirkan keturunan yang baik

Dalam sebuah pernikahan itu memiliki atau mempunyai suatu Tujuan yaitu, untuk mendapatkannya seorang keturunan-keturunan serta juga merupakan suatu tujuan-tujuan bersifat pokok dari sebuah pernikahan itu sendiri. keinginan untuk mempunyai atau mendapatkan seorang anak serta melanjutkannya keturunan-keturunan itu merupakan sebuah fitrah-fitrah yang diberikannya oleh Allah swt terhadap seluruh umat manusia, supaya mereka dapat melangsungkan kehidupannya dengan berkesinambungan serta terus memperoleh peningkatan.⁴³

E. Unsur-unsur Kebudayaan

Kebudayaan-kebudayaan setiap bangsa ataupun suatu masyarakat ialah terdiri dari suatu unsur-unsur baik itu yang besar maupun itu sebuah unsur-unsur yang kecil

⁴³Muhammad Saleh Ridwan, *Perkawinan dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Nasional* (Cet. I; Alauddin University Press, 2014). h. 30.

yang merupakan suatu bagian-bagian dari suatu kebulatan-kebulatan yang bersifat sebagai kesatuan.

Bronislaw Malinowski menyebutkan bahwa unsur-unsur pokok kebudayaan ialah sebagai berikut:

1. Organisasi ekonomi
2. Organisasi-organisasi kekuatan.
3. Sistem-sistem norma yang memungkinkan adanya suatu kerjasama diantara para anggota-anggota dimasyarakat didalam upaya untuk dapat menguasai alam disekelilingnya.
4. Alat serta lembaga-lembaga atau petugas-petugas pendidikan, perlu dingatkan bahwasanya keluarga itu merupakan suatu lembaga pendidikan yang paling utama.

Unsur-unsur normative ialah yang merupakan suatu bagian dari suatu kebudayaan yaitu:

1. Sebuah unsur-unsur yang menyangkut dengan penilaian-penilaian, misalnya ialah apa-apa saja yang baik (bagus) dan buruk (tidak bagus) serta apa-apa yang menyenangkan dan tak sesuai dengan keinginan.
2. Suatu unsur-unsur yang berhubungan dengan apa yang seharusnya misalnya ialah bagaimana seseorang tersebut dalam berlaku.

3. Suatu unsur-unsur yang menyangkut mengenai suatu kepercayaan, misalnya ialah harus mengadakan suatu upacara-upacara adat pada saat kelahiran, pertunangan serta perkawinan.⁴⁴

Berdasarkan dengan definisi kebudayaan yaitu sebagai suatu hasil dari budi manusia, R. Warsito didalam bukunya yaitu antropologi budaya membedakan unsur-unsur sebagai berikut:

1. Unsur cipta, pada unsur ini menimbulkan suatu ilmu pengetahuan. Pada dasarnya seorang manusia mempunyai suatu sifat ingin tahu tentang segala sesuatu yang ada. Untuk dapat menghilangkan rasa keingintahuannta itu maka manusia tersebut menggunakan akal pikirannya. Maka dengan demikian kita dapat membedakan suatu fungsi dari akal manusia yaitu akal untuk mengenal serta akal yang akan menimbulkan segala sesuatu.
2. Unsur rasa, pada dasarnya unsur rasa ialah tertuju kepada keindahan-keindahan. Rasa keindahan ialah merupakan suatu perangkaian dari bagian-bagian dari sesuatu, sehingga dapat merupakan sat kesatuan yang lengkap yang mengandung keseluruhan dimana yang mengalami disini ialah rasa, hal inimisalnya kita dapat lihat didalam sebuah karya-karya seni.
3. Unsur karsa, dengan adanya karsa maka akan menimbulkan adanya religi. Hukum, serta kesusilaan. Dimana seorang manusia pasti selalu

⁴⁴Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Cet. XXXVIII; Jakarta: Penerbit Pt Raja Grafindo Persada, 2005). h.175-181.

mempunyai sebuah harapan untuk hidup bahagia, sempurna serta tentram.

Maka untuk itu dia menggunakan unsur-unsur karsa pada dirinya.⁴⁵

Koentjaraningrat menyebutkan bahwa ada tujuh unsur-unsur universal kebudayaan. Ia menyebutkan bahwa ketujuh unsur universal itu sebagai suatu pokok kebudayaan. Ketujuh unsur kebudayaan universal tersebut yaitu:

1. Sistem religi
2. Sistem organisasi masyarakat
3. Sistem pengetahuan
4. Sistem mata mencaharian hidup dan sistem ekonomi
5. Sistem teknologi dan peralatan
6. Bahasa
7. Kesenian.⁴⁶

Penyebaran-penyebaran unsur-unsur kebudayaan, bersamaan dengan suatu penyebaran serta migrasi kelompok manusia yang ada dimuka bumi ini maka turut pula tersebarnya unsur-unsur kebudayaan serta sejarah-sejarah dari suatu proses-proses penyebaran-penyebaran suatu unsur-unsur kebudayaan ke seluruh penjuru-penjuru yang terdapat didunia yaitu disebut sebagai suatu proses difusi. Salah satu bentuk-bentuk dari sebuah difusi ialah suatu penyebaran-penyebaran unsur-unsur kebudayaan yaitu dari tempat yang satu ketempat-tempat yang lainnya yang berada dimuka bumi oleh para sekelompok-kelompok manusia-manusia yang bermigrasi.

⁴⁵Arwan Nasruddin, *Tradisi Mattammu Bulung di Desa Benteng Paremba Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang (Studi Unsur-Unsur Budaya Islam)* “Skripsi” (Makassar: UIN Alauddin, 2017). h. 25-26.

⁴⁶Wahyuddin, *sejarah dan kebudayaan Sulawesi selatan* (Cet. I; alauddin university press, 2014). h. 8-9.

Penyebaran-penyebaran unsur-unsur kebudayaan juga dapat terjadi walaupun tanpa adanya suatu perpindahan-perpindahan suatu kelompok manusia ataupun itu bangsa-bangsa yang dari suatu tempat ke tempat-tempat yang lainnya akan tetapi dikarenakan oleh adanya individu-individu yang tertentu maka kemudian yang membawa suatu unsur-unsur kebudayaan tersebut sehingga jauh sekali. Suatu unsur-unsur kebudayaan tersebut selalau sa perbindah-pindah dikarenakan sebagai suatu gabungan-gabungan ataupun itu sebagai suatu yang kompelks yang tidak mudah untuk dipisahkan.⁴⁷

⁴⁷Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Cet. IX; Jakarta: Penerbit Pt Rineka Cipta, Edisi Revisi, 2009).h. 199-201.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian adalah sebuah metode-metode penelitian-penelitian yang memiliki hubungan yang sangat erat dengan sebuah prosedur-prosedur, alat-alat dan teknik-tekniknya, kemudian rancangan-rancangan penelitian yang akan dipakai. Di dalam metode-metode penelitian ini menggambarkan sebuah desain-desain penelitian yang meliputi dari berbagai prosedur-prosedur ataupun itu berupa langkah-langkah yang mestinya ditempuh, seperti waktu-waktu di dalam dilakukannya sebuah penelitian-penelitian, sumber-sumber data, serta kemudian memikirkan bagaimana tata cara agar dapat memperoleh sebuah data dan kemudian bagaimana data tersebut diolah ataupun di analisis⁴⁸

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ialah sebuah penelitian budaya adapun metode-metode serta data-data yang digunakan ialah deskriptif dan kualitatif serta menggunakan penelitian *Field Research* dan *Library Research*. Adapun tujuannya dari sebuah penelitian deskriptif ialah bertujuan agar dapat membuat sebuah deskripsi, gambaran-gambaran ataupun lukisan-lukisan yang secara sistematis dan faktual serta akurat mengenai beberapa fakta, dan sifat-sifat serta hubungannya antara fenomena-fenomena yang akan diselidiki.⁴⁹ *Field Research* atau penelitian suatu yang dilakukan dilapangan ialah sebuah data-data yang diperoleh berdasarkan hasil pengamatan secara langsung

⁴⁸V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami* (Cet. I; Yogyakarta: pustakabarupress, 2014), h. 5.

⁴⁹Muh. Khalifah Mustamin, dkk, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Alauddin Press, 2009). h. 19-20.

kelokasi dengan cara wawancara sebagai suatu alat untuk pelengkap data. Serta menggunakan penelitian *Library Research* yaitu data yang diperoleh dengan menggunakan tata cara misalnya dengan cara membaca sebuah buku-buku dan juga membaca dokumen yang tertulis serta berbagai literatur-literatur yang dianggap berkaitan serta juga memiliki sebuah hubungan dengan penelitian ini. Penulis dalam penelitian ini menggunakan jenis-jenis penelitian yaitu sebuah penelitian kualitatif, penelitian kualitatif ialah penelitian-penelitian yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan atau memaparkan tentang sesuatu. Metode kualitatif ini selalu juga dikatakan metode penelitian *naturalistik* dikarenakan penelitian ini dilaksanakan ketika saat kondisi-kondisi bersifat alamiah. serta penelitian ini sering juga dikatakan sebagai metode etnografi dikarenakan saat awal-awalnya metode-metode ini telah banyak dipakai dalam sebuah penelitian yaitu dalam bidang-bidang antropologi budaya.⁵⁰

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kelurahan Bajeng Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar. Adapun alasan mengapa penulis lebih memilih tempat atau lokasi penelitian ini dikarenakan masyarakat-masyarakat yang berada disini masih melestarikan budayanya yang telah diwariskan oleh nenek-nenek moyang mereka serta sampai sekarang mereka masih melaksanakannya sebagai suatu bentuk penghargaannya terhadap leluhur-leluhurnya serta lokasinya dekat dengan tempat tinggal penulis.

⁵⁰Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Cet. XX; Bandung: Alfabet Cv, 2014), h. 8.

B. Metode Pendekatan

1. Pendekatan Historis

Sejarah merupakan kisah-kisah serta peristiwa-peristiwa yang terjadi dimasa yang lampau pada para umat-umat manusia. Di dalam ilmu menjelaskan serta membahas hal-hal yang mengenai tentang perkembangan peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian yang ada pada masa-masa yang lampau kemudian yang membahasnya ialah orang lain. Pengetahuan sejarah ini akan bagus di pelajari agar dapat mengambil sebuah hikmah dari setiap kejadian ataupun peristiwa sejarah yang telah terjadi, apabila di nilai dari sisi positifnya maka dari itu akan bisa dikembangkan didalam sebuah komodeman peradaban-peradaban, kemudian juga apabila ada sesuatu hal yang tak sudah sesuai dengan perkembangan suatu zaman maka akan dapat dijadikan sebuah pengetahuan.

2. Pendekatan Agama

Pendekatan suatu sosial dan budaya yang didasarkan dengan agama bertolak dari sebuah kesadaran bahwasanya pada hakikatnya seburuk-buruk apapun itu, yang namanya manusia itu pastilah memiliki Tuhan. Misalnya yaitu saat kapal-kapal yang ada ditengah lautan-lautan yang lepas terombang-ambing oleh badai-badai serta gelombang-gelombang yang sangat dahsyat ketika adanya gempa yang mengguncang bumi dengan kecepatan 10 SR, ketika angin puting beliung menumbangkan sebuah pepohonan yang sangat kuat disanahlah banyak sekali yang menyebut nama Tuhannya. kemudian bukan saja oleh orang-orang dalam hari-harinya selalu bergulat mesra bersama dengan tuhannya, bahkan yang pada awalnya tidak mempercayai akan adanya kehadiran tuhan pun mereka merintih-rintih di tengah badai-badai lautan menggil-manggil tuhannya. Atas dasar inilah pendekata agama mampu atau dapat

diuji dan dipraktikkan di dalam rangka menyelesaikan suatu masalah-masalah sosial budaya. Cara yang digunakan atau teknik yang digunakan dapat menyesuaikan dengan keyakinan masing-masing, bisa melalui pengajian, melalui pesantren, melalui ritual-ritual lain yang sesuai dengan keperluan serta tujuan dll.⁵¹

3. Pendekatan Antropologi

Pendekatan antropologi serta sejarah mempunyai sebuah objek-objek yang sama misalnya itu manusia. Maka dari itu kedua disiplin ilmu ini memiliki pokok kajian yang sama diantaranya. Yaitu yang kesamaan yang berkaitan dalam sebuah peradaban, jadi ada yang dikatakan sebagai sejarah peradaban serta ada juga yang dikatakan antropologi budaya. Di dalam yang konteks ini ada sebuah konsep antropologi budaya yang didalam kajiannya membahas tentang sejarah-sejarah peradaban diberbagai aspek-aspek, misalnya yaitu nilai norma, adat-istiadat dan tingkat peradaban serta gaya-gaya hidup. Dengan menggunakan pendekatan antropologi ini, diharapkan kita mampu melihat nilai-nilai serta norma islam yang terkandung dalam tradisi tersebut. ⁵²

4. Pendekatan Sosiologi

Pendekatan sosiologi ialah rekonstruksi sebuah peristiwa-peristiwa yang menggunakan pendekatan-pendekatan yang di dalamnya sosiologi didalamnya dapat mengungkapkan beberapa segi sosial dari sebuah peristiwa-peristiwa tersebut. Berdasarkan dari hasil dari konstruksinya dapat dikategorikan sebagai sejarah-sejarah yang sosial. Di sebabkan karena pembahasan-pembahasannya yang mencakup golongan-golongan sosial yang berperannya, jenis-jenis hubungan-hubungan sosial,

⁵¹Esti Ismawati, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), h. 156-157.

⁵²Samsul Munir Amir, *Sejarah Peradaban Islam* dalam H. Abdurrahman Mas'ud Kata Pengantar (Cet. IV; Jakarta: Amzah Jl. Sawo Raya, 2014), h. 10-11.

serta konflik-konflik yang didasarkan kepentingan-kepentingan, pelapisan-pelapisan sosial, serta peran juga status-status sosial.⁵³

C. Sumber Data

Sumber data ialah suatu sumber-sumber data yang akan didapat dengan cara langsung baik itu dari sumber-sumber primer ataupun itu dari sumber sekunder yaitu memiliki kaitan dengan penelitian.

1. Sumber data Primer

Sumber data primer ialah sebuah sumber data yang akan dapat langsung dikumpulkan oleh seorang peneliti. Yaitu data-data yang diperolehnya langsung dari berbagai informan-informan dengan menggunakan cara menelitian.

2. Sumber data Sekunder

Sumber data Sekunder yaitu sebuah sumber data yang didalamnya biasanya sudah tersusun di dalam sebuah bentuk-bentuk dokumen ataupun buku serta jurnal-jurnal, yaitu misalnya saja data-data yang mengenai keadaan-keadaan demografis di wilayah tertentu.⁵⁴

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data ialah merupakan bagaimana caranya agar bisa mendapatkan ataupun cara agar bisa memperoleh hasil dari sebuah penelitian. Adapun beberapa metode di dalam penelitian ini sebagai berikut :

⁵³Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah* dalam Edward L. Poelinggomang Kata Pengantar (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), h. 95.

⁵⁴Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Cet. XXV; Jakarta: PT Grafindo Persada, 2014), h. 39.

1. Metode *Interview*

Wawancara adalah metode yang dapat digunakan sebagai bentuk dalam teknik-teknik pengumpulan data-data, apabila kita ingin melakukan sebuah suatu pendahuluan dalam menemukan sebuah permasalahan-permasalahan yang nantinya akan diteliti, serta jika seorang peneliti mau mengetahui beberapa hal-hal yang mendalam dari seorang responden dan juga memiliki jumlah responden yang cukup banyak atau tidak sedikit.

2. Metode Observasi

Observasi adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data-data atau juga sebagai teknik-teknik di dalam mengumpulkan data-data yang memiliki ciri-ciri yang bersifat spesifik apabila harus membandingkan dengan teknik-teknik lainnya, misalnya saja sebuah wawancara serta kuisi-kuisi. Wawancara serta kuisi juga selalu melakukan sebuah komunikasi dengan beberapa orang-orang, sedangkan observasi ialah jumlah orang-orangnya tak terbatas, serta metode observasi ini juga melihat pada objek alam lainnya.⁵⁵

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi ialah sebuah metode yang digunakan oleh seorang di dalam melakukan sebuah penelitiannya untuk mendapatkan sebuah data-data serta yang akan menjadi sebuah pendukung ataupun menjadi suatu kebenaran. Dalam penelitian ini seorang peneliti dapat memperoleh sebuah data ataupun sebuah informasi-informasi dari berbagai dokumen-dokumen yang diperolehnya dari seorang informan yaitu ialah baik itu dalam suatu bentuk-bentuk karya seni dan juga beberapa

⁵⁵Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Cet. XXVII; Bandung: Alfabeta cv, 2018), h. 137-145.

peninggalan-peninggalan suatu budaya. Didalam mengumpulkan sebuah data, seorang peneliti dapat menggunakan beberapa tata cara dalam mengumpulkan sebuah data yaitu dengan cara mengumpulkan beberapa bentuk sebuah dokumen baik itu berupa sebuah gambar-gambar ataupun itu dalam suatu bentuk lisan yang diperoleh dari seorang informan, yaitu yang ada kaitannya atau yang berkaitan dengan suatu penelitian didalam memperoleh data ataupun mendapatkan sebuah data yang sifatnya benar untuk dijadikan sebuah pendukung didalam sebuah penelitian.⁵⁶

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ialah alat-alat atau sebuah fasilitas-fasilitas dalam mengumpulkan suatu data-data yang digunakan oleh seorang peneliti agar dapat mengumpulkan data supaya pekerjaannya itu bisa lebih mudah diperoleh serta hasilnya pun lebih baik ataupun dapat lebih cermat dan juga lengkap sehingga dapat mudah untuk diolah. Variasi-variasi instrumen penelitian yaitu, angket, daftar-daftar centang dan pedoman-pedoman wawancara.⁵⁷

F. Metode Pengolahan Data Dan Analisis Data

Pengelolaan analisis data ialah upaya agar data-data yang telah tersedia kemudian akan diolah kembali dan kemudian dapat digunakan. Dalam pengelolaan menggunakan sebuah analisis data adapun beberapa metode yang dapat dipergunakan yaitu:

1. Metode Induktif, yaitu suatu pendekatan-pendekatan yang dilaksanakan agar dapat membangun suatu teori-teori yang didasarkan dari sebuah hasil-hasil

⁵⁶Armang, *Tradisi Appassili Pada Masyarakat Kelurahan Paccinongan Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa (Studi Unsur-Unsur Budaya Islam)* “Skripsi ”(Makassar: UIN Alauddin, 2017), h.31 .

⁵⁷V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami* (Cet. I; Yogyakarta: pustakabarupress, 2014), h. 76.

dari suatu pengamatan-pengamatan yang telah dilaksanakan dengan cara berulang kali serta membentuk atau membuat suatu pola-pola yang kemudian akan dapat melahirkan hipotesis-hipotesis dari pola pengamatan-pengamatan yang sudah dilaksanakan kemudian setelah itulah barulah di peroleh sebuah teori-teori. Penelitian ini memiliki sifat-sifat yang khusus menjadi umum.

2. Metode deduktif, ialah suatu penelitian-penelitian memiliki sifat-sifat yang umum menjadi khusus berarti di dalam sebuah penelitian ini harus diawali dengan adanya sebuah teori-teori yang telah ada setelah itu diadakannya suatu penelitian-penelitian agar bisa memberikan bukti-bukti sebuah teori yang telah ada tersebut.⁵⁸
3. Metode komperatif, yaitu ditujukan untuk melihat dan mengetahui perbandingan atau perbedaan mengenai suatu kondisi variabel dari dua ataupun lebih yang berbeda. serta metode ini membanding-bandingkan diantara data-data yang satu dengan data yang lainnya kemudian setelah itu mengambil kesimpulan.⁵⁹

G. Teknik Penguji Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan validitas atau keabsahan suatu data-data peneliti dengan menggunakan trigulasi sumber-sumber data. Trigulasi data ialah suatu tektik pengumpulan data dengan cara menggunakan berbagai macam sumber-sumber data.

⁵⁸V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami* (Cet. I; Yogyakarta: pustakabarupress, 2014), h. 12-13.

⁵⁹Widodo, *Metodologi Penelitian Populer & Praktis* (Cet. III; Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2019), h. 68.

Tujuannya adalah supaya data yang diperoleh nantinya memiliki suatu kebenaran yang dalam hal ini ialah tidak lagi diragukan akan kebenarannya.⁶⁰

Agar dapat di pahami dengan baik peneliti menyusun secara sistematis bahwa untuk mencapai keabsahan data langkah yang di tempuh sebagai berikut :

1. Uji triangulasi dimaksudkan agar dapat mengecek data-data yang berasal dari berbagai sumber-sumber menggunakan tata cara dengan waktu secara berulang-ulang.
2. Mengadakan observasi secara teliti
3. Mengadakan pengecekan agar dapat membuktikan bahwa sanya data-data yang telah ditemukan oleh peneliti.

Dalam sebuah teknik pemeriksaan di dalam mencapainya suatu keabsahan data dengan melalui empat macam trigulasi yaitu :

1. Trigulasi data

Menggunakan sumber data yang berupa arsip, dokumen, hasil wawancara dan juga dari hasil dari obsevasi.

2. Trigulasi pengamat

Dalam melakukan suatu penelitian adanya suatu pengamatan untuk dapat memeriksa hasil dari suatu pengumpulan data. Di dalam hal ini dosen pembimbinglah yang bertindak menjadi seorang pengamat dan kemudian memberikan sebuah masukan dalam hasil pengumpulan data tersebut.

⁶⁰Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Surakarta:UNS Press, 2006), h. 93.

3. Trigulasi teori

Menggunakan sebuah teori-teori yang berlainan agar dapat memastikan data yang telah dikumpulkan itu sudah memenuhi persyaratan.

4. Trigulasi metode

Penggunaan berbagai metode untuk meneliti suatu hal, seperti yaitu : metode wawancara dan juga metode observasi. Pada penelitian ini, perlu melakukan suatu metode wawancara ditunjang dengan metode observasi pada saat wawancara dilakukan.⁶¹

⁶¹Eva Ellya Sibagading, dkk, *Metode Penelitian Untuk Mahasiswa Diploma Kesehatan* (Cet. I; Jakarta: CV. Trans Info Media, 2010).h. 134-135 .

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Eksistensi Tradisi Appassili dalam Adat Pernikahan di Kelurahan Bajeng Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar

Budaya ialah merupakan sebuah cara hidup yang berkembang serta dimiliki secara sama disekelompok orang serta kemudian di wariskan dari suatu generasi ke generasi. Perwujudan dari suatu kebudayaan itu ialah merupakan sebuah benda yang diciptakan atau hasil karya oleh manusia-manusia itu sendiri sebagai suatu makhluk yang berbudaya, yang berupa sebyuah perilaku serta benda yang bersifatnya nyata. Misalnya yaitu pola-pola perilaku, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, bahasa seni dan lainnya yang ke semuanya ditunjukkan untuk membantu manusia di dalam melangsungkannya sebuah kehidupan-kehidupan bermasyarakat.⁶²

Masyarakat ialah merupakan orang-orang yang hidup secara bersama-sama yang kemudian menghasilkannya sebuah kebudayaan. Maka dengan demikian tidak ada suatu masyarakat yang tidak mempunyai atau tidak memiliki suatu kebudayaan dan begitupun sebaliknya tidak ada suatu kebudayaan tersebut tanpa masyarakat yang sebagai tempat atau wadah dan juga pendukungnya.⁶³

Manusia dan suatu kebudayaan tersebut merupakan suatu kesatuann yang tidak dapat untuk dipisahkan, sementara dari itu pendukung dari suatu kebudayaan ialah makhluk manusia itu sendiri. sekalipun makhluk manusia itu nantinya akan

⁶²Muhammad Syukri Albani Nasution dan Rizki Muhammad Haris, *Filsafat Ilmu* (Cet. I; Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2017), h. 202-206.

⁶³Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Cet. XLVI; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 147

akan mati akan tetapi suatu kebudayaan tersebut yang telah dimilikinya itu nantinya akan diwariskan kepada keturunan-keturunannya demikian seterusnya.⁶⁴

Tradisi *Appassili* bermanfaat atau bertujuan untuk membersihkan diri seorang penganti dengan cara di memandikan pengantin.

Eksistensi suatu tradisi pastilah memiliki sejarah pada saat kemunculannya karena suatu peristiwa dapat diketahui apabila terdapat sejarah atau awal mulanya dilaksanakan suatu tradisi tersebut karena sebuah tradisi tidak lepas dari namanya sejarah kemunculannya. Keberadaan Tradisi *Appassisili* di Kelurahan Bajeng diakui memang sudah ada sejak dahulu, Tradisi *Appassilli* masih dilaksanakan hingga sekarang ini karena Tradisi ini selalu di turunkan kepada keturunannya atau di turunkan atau diwarikan oleh para nenek moyang mereka hingga sekarang, sehingga tradisi tersebut sampai sekarang masih dilaksanakan oleh masyarakat setempat karena wajib untuk melaksanakannya hingga sekarang, namun mengenai siapa dan sejak kapan tradisi ini dilaksanakan, tidak ada masyarakat satupun yang mengetahui bagaimana awalnya tradisi *appassili* di Kelurahan Bajeng itu dapat dilaksanakan atau dilakukannya serta tidak mengetahui kapan dan siapa yang pertama kali melaksanakan tradisi *appassili* ini. Mereka hanya mengetahui bahwasanya tradisi ini diperoleh dari para leluhur mereka atau para nenek moyang yang terdahulu yang kemudian mewariskannya kepada keturunan-keturunannya yaitu dengan cara turun temurun dari suatu generasi ke generasi selanjutnya guna supaya kebudayaan tersebut nantinya akan tetap dilestarikan hingga sekarang ini, Seperti yang dikatakan oleh Bunga Sinta daeng kebo,

⁶⁴Hari poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi* (Cet. 5; Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2010), h. 50.

*“Anjo pakaramullanna appassili battu ri tau rioloa nampa naung ri pa’jarianna, nakke tena ku essengi ante kamma kale’bakanna inai appakaramulai adaka. Ingka anjo ku issenga anu battu ri nenek moyangta nampa na panaung ri jari-jarina, riolo sa’genna kamma-kamma anne.”*⁶⁵

Artinya :

“Yang memulai tradisi appassili itu adalah dari para nenek moyang kita yang terdahulu kemudian menurunkan adat itu jatuh seterusnya, saya tidak tau secara jelasnya siapa yang memulai tradisi ini tapi yang saya tau itu dari nenek moyang nenek buyut kita yang diturunkan secara turun-temurun dari dulu sampai sekarang.”

Sama halnya yang dikatakan dengan Jumriati Daeng Ngomo yang mengatakan bahwa:

*“ Tena ni essengi nai pakaramullanna appassili, Ingka anjo ku issenga battu To toa ta riolo anggaungkangi, jari katte ni pinawangi tommy ri kamma-kammanne.”*⁶⁶

Artinya:

“ tidak di tau siapa yang memulai *appassili*, Tapi itu yang saya tau dari orang tua dahulu yang melaksanakan adat, jadi kita di ikuti juga sampai saat ini.

Dari pernyataan diatas mengatakan bahwa tidak mengetahui bagaimana secara pasti kapan dan siapa yang memulai tradisi *appassili* tersebut yang mereka ketahui ialah bahwasanya nenek moyang merekalah yang telah mewariskannya dari suatu generasi ke generasi selanjutnya.

Anong Bunting ialah orang yang memandikan seorang pengantin serta *anrong bunting* ini yang memimpin jalannya prosesi *appasili*. Serta tidak sembarang orang yang bisa menjadi seorang *anrong bunting* hanya keturuannya sajalah yang bisa

⁶⁵Bunga Sinta Deang Kebo, (61 Tahun), Anrong Bunting, Wawancara, salaka 27 Juni 2020

⁶⁶Jumriati Daeng Ngomo, (49 Tahun), Wawancara, Bajeng 17 Juli 2020

melanjutkan untuk menjadi seorang *anrong bunting*.⁶⁷ Kemudian bunga sinta daeng kebo juga mengatakan pada saat wawancara yaitu :

*“Anjo a’je’neka bunting anrong bunting pa tena na kulle a’je’ne punna teai anrong bunting, nia todong biasayya tau anrong bunting rong anje’neki nampa minawangi poeng bijanna anje’nei aeaka ni to’loso.”*⁶⁸

Artinya:

“Untuk memandikan pengantin hanya *anrong bunting* saja yang memandikan tidak boleh selain dari *anrong bunting*, tapi ada juga biasanya *anrong bunting* dulu yang memandikan kemudian setelah itu ikut juga keluarganya untuk memandikan atau siraman.”

Dari pernyataan di atas mengatakan bahwasanya didalam membamandikan seorang pengantin hanya dilakukan oleh *anrong bunting* saja tidak bisa dilakukan selain dari *anrong bunting*, akan tetapi biasanya *anrong bunting* terlebih dahulu yang memandikan kemudian juga ikut keluarganya memandikan. Dari sinilah kita dapat mengetahui bahwa dalam pelaksanaannya *anrong bunting* memiliki peran penting dalam pemandikan seorang calon pengantin.

Tradisi *appassili* merupakan sebuah adat istiadat atau suatu kebiasaan-kebiasaan yang harus serta wajib dilaksanakan, dikarenakan tidak apabila seorang calon pengantin bila tidak dimandikan terlebih dahulu, karena dipercayai bila tidak dilaksanakan akan terjadi sesuatu hal-hal yang tidak diinginkan. Seperti yang dikatakan oleh bunga sinta daeng kebo,

*“Nia pole tau na pa’jari ka napatappaki, ia minjo na na gaukang bajiki punna na panggaukanggang punna tau mangkasara.”*⁶⁹

⁶⁷Rahmatia Daeng Ngalang, (54 Tahun), Wawancara, Bajeng 11 Juli 2020

⁶⁸Bunga Sinta Daeng Kebo, (61 Tahun), Anrong Bunting, Wawancara, salaka 27 Juni 2020

Artinya :

“biasa juga ada kejadian yang terjadi yang karena kepercayaannya itu sehingga harus dilaksanakan dan wajib dilaksanakan kalau orang Makassar”

Dari pernyataan diatas mengatakan bahwa tradisi *appssili* ini wajib untuk dilaksanakan apalagi kalau orang Makassar tidak boleh tidak melaksanakannya karena di takutkan akan ada kejadian atau hal-hal yang tidak diinginkan.

Tradisi *appassili* ini dilaksanakan sebelum akad nikah umpunya sebentar malam mau korontigi maka paginya dilaksanakan, misalnya pada saat pagi hari dilaksanakan *Appassili* kemudian pas malamnya korontigi besoknya akad nikah.

B. Prosesi Tradisi Appassili dalam Adat Pernikahan di Kelurahan Bajeng Kecamatan Pattalassang Kabupaten Takalar

Adat istiadat atau suatu kebudayaan ialah merupakan suatu hal-hal yang sangatlah penting didalam kehidupan suatu masyarakat dimana masyarakat itu sendiri yang menjadi pembentuk dari perkembangan suatu tradisi-tradisi atau kebiasaan-kebiasaan yang sudah mengakar didalam suatu masyarakat.

Jadi dapatlah dikatakan bahwasanya hampir semua tindakan ataupun perilaku manusia tersebut ialah merupakan sebuah kebudayaan, karena sangat sedikit dari tindakan manusia didalam rangka kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan cara belajar.⁷⁰

Dalam melaksanakannya sebuah tradisi tersebut ada berbagai macam-macam prosesi yang harus dilakukan atau dijalankan sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku didalam suatu masyarakat setempat. Dimana prosesi ialah nantinya

⁶⁹Bunga Sinta Deang Kebo, (61 Tahun), Anrong Bunting, Wawancara, salaka 27 Juni 2020

⁷⁰Wahyudin, *Sejarah dan Kebudayaan Sulawesi Selatan* (Cet. I; Alauddin University Press, 2014), h. 6.

merupakan suatu tata cara ataupun itu suatu langkah-langkah serta juga tahapan-tahapan didalam melaksanakannya suatu kegiatan-kegiatan yang dilangsungkan dalam suatu tradisi.

Appassili ialah suatu proses mandi atau dimandikan serta juga siraman yang dilakukan oleh seorang *antong bunting* kepada calon pengantin sebelum akad nikah, yaitu yang bertujuan agar dapat membersihkan diri serta membuang sebuah penyakit-penyakit yang telah lama yang ada pada calon pengantin dengan menggunakan *loko' passili* dan daun sirih.⁷¹ Sama juga yang dikatakan oleh singara daeng bacce,

“*Angapana ni passili taua, ni tangkasi batang kalea ni pa'lesangi su'lua.*”⁷²

Artinya :

Kenapa di *passili* orang, supaya dibersihkan diri dihilangkan dari hal-hal yang buruk atau dibuang sialnya.

Dari pernyataan diatas mengatakan bahwa seseorang di *passisili* itu bagus untuk dilaksanakan selain sebagai warisan dari para leleuruh mereka, *appassili* ini juga dipercayai dapat membersihkan diri seorang calon pengantin dari hal-hal yang buruk serca di buang sialnya.

Pada saat *appassili* dilakukan didepan pintu (teras) rumah dikarenakan supaya tempat tersebut terbuka rezekinya kemudian saat calon pengantin dimandikan seorang pengantin disuruh menghadap kearah timur yang bertujuan agar dia ikut bagaimana terbitnya matahari.⁷³

⁷¹Rahmatia Daeng Ngalang, (54 Tahun), Wawancara, Bajeng 11 Juli 2020

⁷²Singara Daeng Bacce, (64 Tahun), Wawancara, Bajeng 7 juli 2020

⁷³Bunga Sinta Deang Kebo, (61 Tahun), Anrong Bunting, Wawancara, salaka 27 Juni 2020

Dalam melaksanakan tradisi *appassili* ada terdapat juga waktu yang baik baik untuk melaksanakannya, untuk melaksanakan tradisi *appassili* ini tidak bisa disembarang waktu kerena ada waktu baiknya. seperti yang dikatakan oleh bunga sinta daeng kebo,

*“Anjo waktu na panggaukanganga, battu ri allo bajika. Tena na ia ngasenna wattua baji, nia’ tong baji nia’ kodi. Jari abboyaki allo baji. Anjo passilia bajiki ni gaukang bari’basa tette sagangtuju.”*⁷⁴

Artinya :

“waktu yang baik melaksanakannya tergantung dari hari itu, kita juga melihat situasinya karena dalam satu hari itu tidak semua waktu itu baik jadi kita cari waktu yang baik. *Appassili* itu baik dilaksanakan di pagi hari sekitar jam delapan.”

Dari pernyataan diatas mengatakan bahwa dalam melaksanakan tradisi *appassili* ada waktu-waktu baik karena didalam satu hari tidak semua waktu itu baik. didalam melaksanakannya dimana *appassili* ini baik dilaksanakan di pagi hari sekitar jam delapan.

Tradisi *appassili* ini harus dilaksanakan karena sudah adatnya apalagi kalau orang Makassar karena sudah sejak dahulu orang orang melksanakannya dari dulu hingga sekarang ini. Seperti yang dikatakan oleh bunga sinta daeng kebo,

*“Anjo appassilia ada’na na gaukang tau rioloa, apa seng ka punna tau mangkasara tantumi na gaukanna.”*⁷⁵

Artinya :

“*appassili* itu merupakan adat istiadat yang dilakukan oleh orang terdahulu, apalagi kalau orang Makassar itu harus melaksanakannya’

⁷⁴Bunga Sinta Deang Kebo, (61 Tahun), Anrong Bunting, Wawancara, salaka 27 Juni 2020

⁷⁵Bunga Sinta Deang Kebo, (61Tahun), Anrong Bunting, Wawancara, salaka 27 Juni 2020

Dari perkataan diatas mengatakan bahwa tradisi *appassili* ini merupakan sebuah adat istiadat yang harus serta wajib dilaksanakan oleh Makassar tidak bisa kalau tdk dilaksanakan.

Sebelum melaksanakan prosesi tradisi *appassili* yang dimulai terlebih dahulu yaitu: mempersiapkan segala perlengkapan yang dibutuhkan. sebagaimana yang dikemukakan oleh singara daeng bacce,

*“Punna na pakaramula maki appassili appasadia memeng maki ala’-ala’na ia mi anjo pakakasa’na : ja’jakkang, berasa, kaluku, golla eja, kanjoli tai bani, pa’dupang, leko, cincin, pammaja’, katoang, se’ri siagang baranneng.”*⁷⁶

Artinya :

“sebelum memulainya *appassili* terlebih dahulu menyiapkan alat-alat dan bahan yaitu: *jakjakkang*, beras, kelapa, gula merah, lilin, dupa, daun *passili*, daun sirih, cincin emas, wajan, baskom, dan timba.”

Dari pernyataan diatas mengatakan bahwasanya apabila ingin melaksanakan *appassili* maka terlebih dahulu harus mempersiapkan peralatan serta bahan-bahan yang diperlukan dalam melaksanakannya seperti *jakjakkang*, beras, kelapa, gula merah, lilin, dupa daun *passili*, daun sirih cincin emas, wajan, baskom dan timba.

Dari setiap peralatan-peralatan yang digunakan tersebut masing-masing memiliki makna-maknanya tersendiri.

Adapun beberapa macam-macam perlengkapan peralatan yang harus di persiapkan yaitu:

1. *Jakjakkang*

Jakjakkang ialah merupakan syarat-syarat atau bahan yang sangat diperlukan pada tradisi *appassil*. Didalam *jakjakkang* terdiri dari beras delapan liter, lilin, gula merah dan kelapa. Dimana *jakjakkang* ini nantinya akan diberikan kepada

⁷⁶Singara Daeng Bacce, (64 Tahun), Wawancara, Bajeng 7 juli 2020

anrong bunting, apabila tradisi *appassili* ini telah dilakukan. Mengapa harus menyediakan *jakjakkang* serta diberikan kepada *anrong bunting* karena sebagai bentuk sedekah yang dikeluarkan. Seperti yang dikatakan oleh bunga sinta daeng kebo.

*“anggapana punna passili na nia’ ja’jakkang ka nani sareangi anjo anrong bunting, punna le’ba appassili. Anjo ja’jakanga tena na kulle ni boli ri balla na buntinga. Jari ni sarengi anrong buntinga, passidakkana mange ri anrong bunting. anjo ja’jakangnga bonena nia, kaluku, berasa, golla eja, siagang kanjoli tai bani.”*⁷⁷

Artinya :

“mengapa harus menyediakan *jakjakkang* kalau melakukan *appassili* di karenakan mau diberikan kepada *anrong bunting* setelah melakukannya *appassili*. Itu *jakjakkang* tidak bisa disimpan atau tinggal di rumahnya pengantin jadi akan diberikan kepada *anrong bunting* sebagai sedekah yang harus dikeluarkan. Dalam *jakjakkang* itu terdiri berupa kelapa, beras, gula merah dan lilin.

Dari pernyataan diatas mengatakan harus menyediakan *jakjakkang* karena nantinya *jakjakkang* ini akan diberikan kepada *anrong bunting* sebagai bentuk sedekah yang harus dikeluarkan dan *jakjakkang* ini tidak bisa tinggal dirumah pengantin.

2. *Leko’ passili*

Leko’ passili ialah sebagai alat yang digunakan didalam tradisi *appassili* dimana *leko’ passili* ini sebagai alat untuk memercikkannya air kepada orang yang akan *dipassili* yang disimbolkan sebagai pembersih agar orang yang *dipassili* nantinya akan bersih dari penyakit-penyakit yang lama atau membersihkan dari sial. Sebelumnya menggunakan atau memakai *leko’ passili* akan tetapi pada saat melakukan penelitian penulis melihat pada saat itu memakai pucuk kelapa karena

⁷⁷Bunga Sinta Deang Kebo, (62 Tahun), Anrong Bunting, Wawancara, salaka 27 Juni 2020

pada saat itu tidak mendapatkan *leko' passsli* serta kemudian menggantinya dengan pucuk kelapa.

3. *Leko'* (daun sirih)

Daun sirih merupakan salah satu alat dalam *appassili*. Dimana daun sirih ini akan dikasih turun bersamaan dengan cincin emas ke tempat air untuk mandi. Daun sirih yang akan diturunkan ke air terlebih dahulu di *kalomping* (*daun sirih si lipat-lipat*), ada dua *kalomping* yang diturunkan kedalam wajan yang berisi air, yaitu *kalomping* laki-laki dan *kalomping* perempuan. Kemudian daun sirih ini ketika selesai proses *appassilli* akan di simpat di atap rumah atau dibelakang pintu kerena dipercayai apabila ada orang yang mengunai-gunai kita maka tidak akan tembus. dalam satu *kalomping* terdapat dua daun sirih jadi terdapat empat daunsirih yang diturunkan serta Apabila daun sirih ini dikasih turun ke dalam air kemudian daun sirih selalu ikut terung melingkar berarti seorang suami istri akan mengikut terus bersama-sama hidup dan apabila ketika di kasih turun ke dalam air lantas langsung terpisah disitulah di lihat. Seperti yang dikatan oleh bunga sinta daeng kebo,

“Anjo punna lekoka ni panaungi ri je'neka nampa niciniki pamminrana lekoka. Bura'ne baine assipinawangi ballasa'na anjurengmi ni cini tallasa'na.”⁷⁸

Artinya :

“kalau daun sirih di turunkan dalam air kemudian kita lihat bagaimana reaksinya apa daun sirih itu selalu ikut terus melingkar berarti itu suami istri mengikut terus sama-sama hidup dan apa bila dikasih turun langsung berpisah disitulah dilihat.

⁷⁸Bunga Sinta Deang Kebo, (62 Tahun), Anrong Bunting, Wawancara, salaka 27 Juni 2020

Dari pernyataan diatas mengatakan apabila daun sirih diturunkan kedalam air kita bisa melihat apakah suami istri ini akan mengikut terus bersama-sama hidup.

4. *Paddupang* (Dupa)

Paddupang ialah merupakan syarat-syarat atau perlengkapan didalam melakukan tradisi *appassili*. Dimana *paddupang* ini nantinya akan dipakai untuk membakar kemenyan serta bertujuan untuk mengitari atau mengelilingi air yang ada diwadiah.

5. *Kanjoli Tai Bani* (Lilin)

Lilin ialah merupakan syarat-syarat dan juga sebagai perlengkapan dalam melaksanakan *tradisi*, lilin ini dimaknai atau diibaratkan rela hancur demi menerangi yang lain

6. *Kaluku* (Kelapa)

Kaluku ialah merupakan syarat-syarat atau perlengkan yang harus ada di dalam tradisi *appassili* ada kelapa yang tidak mempunyai kulit dan kelapa yang tidak mempunyai kulit. Kelapa yang tidak ada kulitnya disimpan di *jakjakkang* bersama dengan beras, lilin dan gula merah. Kemudian kelapa yang masih ada kulitnya dipakai untuk diduduki oleh calon pengantin. Seperti yang dikatakan oleh rahmatia daeng ngalang pada saat wawancara,

*“Anjo kalukua nia massing rupanna, nia na empoi punna a’jene araka passili nia tong ni boli ri jakjakkangnga.”*⁷⁹

Artinya :

Itu kelapa ada masing-masing macamnya, ada yang diduduki kalau dimandikan dan ada juga yang disimpan *dijakjakkang*.

⁷⁹Rahmatia Daeng Ngalang, (54 Tahun), Wawancara, Bajeng 11 Juli 2020

7. *Bulaeng* (Cincin emas)

Cincin emas ialah merupakan alat atau perlengkapan yang nantinya akan dikasih turun ke wajan ketempat air mandi bersamaan dengan daun sirih yang telah di *kalomping*, supaya nantinya kehidupannya akan bagus.

8. *Doe'* (Uang)

Uang ini disimpan di wajan serta juga disimpan dipiring diatasnya beras. Setelah selesai dimandikan piring diisi dengan uang jumlah uang tidak ditentukan nominalnya berapa, terserah dari kemampuan seseorang kemudian piring tersebut disimpain diatas beras.

9. *lading* (pisau)

lading (Pisau) ini merupakan alat yang digunakan sama dengan daun sirih dan cincin emas yang akan diturunkan ke dalam wajan tempat air yang dimana pisau ini mengelilingi atau diputar didalam air sebanyak tiga kali. Kemudian pisau yang dipakai ialah bulakan lah pisau khusus melainkan menggunakan pisau biasa.

10. *Pammaja* (wajan)

Pammaja ini merupakan alat atau perlengkapan tradisi yang nantinya akan dipakai atau memiliki fungsi sebagai wadah yang diisi dengan air dengan *berasa* sedikit kemudian uang receh serta daun sirih yang telah di *kalomping*

11. *Golla eja* (gula merah)

Golla eja (gula merah) merupakan syarat-syarat dalam *appassili*. Katanya bagus kalau pakai gula merah supaya enak kan gula itu manis.

12. *Se'ro* (Timba)

Tiba merupakan peralatan yang derlukan untuk memandikan seorang calon pengantin.

Selain menyediakan peralatan-peralatan juga dalam proses tradisi *appassili* ini juga menyiapkan berbagai macam kue-kue sebagai syarat-syaratnya dimana kue-kue tersebut memiliki makna-makna tersendiri. Kue-kue yang disediakan saat tradisi ini ada empat macam kue-kue berupa kue seri kaya, umba-umba, cucur bayao dan kue lapis. Adapun makna dari setiap kue-kue tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Kue Serikaya

Kue serikaya ini bermakna supaya kedepannya orang yang di *passili* hidupnya akan kayaraya seperti nama kuenya yaitu serikaya.

2. Kue Umba-umba

Kue umba-umba di simbolkan agar orang yang di *passili* nantinya kehidupannya tidak berada dibawah terus atau supaya semua rezeki akan bermunculan

3. Kue Cucur Bayao

Kue *cucur bayao* ini termasuk syarat-syaratnya. Dimana *cucur bayao* ini melambangkan atau bermakna kemanisan. Agar kehidupan orang yang di *passili* hidupnya akan manis.

4. Kue Lapis'

Kue lapis ini makna dari kue lapis ini ialah supaya orang yang di *passili* nantinya hidupnya akan supaya rezekinya itu berlapis-lapis.

Adapun prosesi atau tata cara dalam tradisi *appassili* ialah sebagai berikut,

Setelah semua perlengkapan serta peralatan-peralatan telah dipersiapkan maka prosesi *appassili* dapat segera dilaksanakan. Sebelum melaksanakan *appassili* calon pengantin terlebih dahulu meminta serta memohon doa restu kepada kedua

orang tuanya kemudian bersalaman.⁸⁰ Setelah memohon doa restu baru dimandikan, sebelum dimandikan terlebih dahulu mengambil air wudhu. kemudian setelah dimandikan memakai pakain lagi terus berwudhu dan setelah itu di *Bu'bu* atau membuang rambut-rambut halus kemudian dikasih makan umbu-umbu kemudian disuruh untuk berdiri. Mengambil air wudhu kerana supaya bersih karena kita mau melaksanakan ibadahnya jadi harus berwudhu.⁸¹ Seperti yang dikatakan oleh jumriati daeng ngomo,

*“tenapa na ni passiliki taua punna tena anggalle rong je'ne sambayang, anggalleki je'ne sambayang nisaba' eroki ni tangkasi batang kalea. Nampa punna le'ba mi ni je'ne ni ajaraki siagang anrong buntingna as sahadat.”*⁸²

Artinya :

Tidak di *passili* orang kalau tidak terlebih dahulu mengambil air wudhu, mengambil air wudhu karena mau dibersihkan diri. Kemudian kalau sudah dimandikan di ajarki sama anrong buntingnya bersahadat.

Dari pernyataan diatas kita dapat mengetahui bahwa ketika calon penganti di *passili* terlebih dahulu mengambil air wudhu kerana berwudhu dapat membersihkan diri kita dari hadast, kemudian setelah proses dimandikannya pengantin kemudian seorang *anrong bunting* mengajari atau menuntun si calon pengantin untuk bersahadat.

Prosesi memandikan dimulai dengan terlebih dahulu calon pengantin duduk ditempat yang telah disediakan serta menyalakan lilin kemudian diiringi suara gendang seta suling kemudian menyiapkan segala sesuatu yang akan dipakai ketika proses *passilli* setelah itu membawa calon pengantin kedepan rumah (depan pintu

⁸⁰ Singara Daeng Bacce, (64 Tahun), Wawancara, Bajeng 7 juli 2020

⁸¹ Bunga Sinta Deang Kebo, (62 Tahun), Anrong Bunting, Wawancara, salaka 27 Juni 2020

⁸² Jumriati Daeng Ngomo, (49 Tahun), Wawancara, Bajeng 17 Juli 2020

rumah) serta menyuruhnya duduk diatas kelapa muda yang telah disediakan kemudian menyimpan gula dipangkuan seorang pengantin atau juga bisa diikat kelapa dengan gulanya. Sebelum memulai *appassili* seorang *anrong bunting* membaca basmalah, bersholawat, ayat kursi dan membaca ayat tiga qul (Al- Ikhlas, Al- Falaq dan An-Nas). Kemudian menyalakan dupa kemudian memutari air sebanyak tiga kali serta orang yang di *passli*. *anrong bunting mengalomping* atau melipat-lipat daun sirih kemudian disimpan emas diatasnya terus dikasih turun ke dalam air kemudian kita melihat hasilnya kemudian pisau diputar didalam air sebanyak tiga kali. Setelah itu kalau dilihat bagus langsung dicuci muka si calon pengantin dengan air sebanyak tiga kali terus di *ba' basa* atau dpercikkan air dengan *leko' passili* sebanyak tiga kali dimulai dari kepala kemudian pundak sebelah kanan serta pundak sebelah kiri masing-masing sebanyak tiga kali. Setelah penyiraman terakhir wajah diusap keatas supaya air wudhunya terus naik serta anrong bunting memercikkan air kepada orang Kemudian setelah dimandikan di ajar atau dituntun untuk bersahadat oleh *anrong bunting*.

Pakaian seorang pengantin saat *dipassili* itu harus menggunakan pakaian serba baru karena nantinya pakaian tersebut setelah *dipassili* semua itu dikasihkan kepada *anrong bunting* karena pakaian tersebut tidak bisa dipakai kembali oleh pengantin. Tidak bisa dipakai kembali karena biasanya ada yang akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Seperti yang dikatakan oleh rahmatia daeng ngalang saat wawancara dirumahnya;

“ *punna ni passiliki taua ammakeki baju beru lipa' beru nisaba' kamma anjo anrong bunting sara'na, nampa punna le'ba ni passili na ni sareangi anjo*

*anrong bunting. ngapana nisareangi anrong bunting nisaba' tena na kulle ni boli ri ballana buntinga.*⁸³

Artinya :

Kalau di *passili* orang memakai baju dan sarung baru harus serba baru karena begitu syaratnya, baru kalau sudah *dipassili* dikasihkan kepada *anrong bunting*, kenapa diberikan kepada karena tidak bisa disimpan di rumah pengantin.

Dari pernyataan diatas kita dapat menegetahui bahwa pada saat dilaksanakannya *appassili* seorang calon penganti diharuskan memakai pakain yang serba baru dikarenakan nantinya bajunya tersebut akan diberikan kepada *anrong bunting* setelah selesai *dipassili*. Serta bajunya tersebut tidak dapat disimpan dirumah pengantin.

Kemudian saat *appassili* berlangsung hingga selesainya *appassili* diiringi dengan suara gendang karena gendang ini pasangan dengan *appassili*, serta dengan adanya gendang ini seseorang dapat mengetahui satu sosial seseorang. seperti yang dikatakan bunga sinta daeng kebo,

*"Bajiki nia' gandrang ka anjo gandranga appasangangi siagang appassilia asala'na tau bajika. Anjo gandranga sisala-salai nia' gandrang patonro rua, nia' ptonro tallu. Punna ni langgereki sa'ra gandranga, ni issengi kana anne daeng anne karaeng. Anjo gandranga a'massing-masingangi battuanna.*⁸⁴

Artinya :

"baguski kalau ada gendang karena itu pasangan itu gendang dengan *appassilinya* kalau orang baik-baik dan itupun gendang banyak macamnya ada gendang patunru dua ada juga tiga kali, kalau kita mendengar suara gendang maka kita bisa tau orang itu orang biasa atau bukan atau kita bisa

⁸³Rahmatia Daeng Ngalang, (54 Tahun), Wawancara, Bajeng 11 Juli 2020

⁸⁴Bunga Sinta Deang Kebo, (61 Tahun), Anrong Bunting, Wawancara, Salaka 27 Juni 2020

melihat status sosial seseorang dan setiap pemukulan gendang itu ada makna-maknanya tersendiri.

Sama halnya yang dikatakan dengan jumriati daeng ngomo saat wawancara :

“ *punna dipassili antu pastina nia’ ganrang nisabab tena ni issengi punna tena gandrang. Punna ni langgereki sa’rana gandranga kulle ni issengi kana anne karaeng anne teai karaeng.*⁸⁵

Artinya :

Kalau *dipassili* itu pasti ada gendang karena tidak di tau kalau tidak ada gendang. Kalu kita mendengar suara gendang bisa ditau ini kareng ni bukan.

Dari pernyataan di atas mengatakan bahwa bagus apabila dalam melaksanakan *appassili* ada gendang yang mengiringi kerana gendang dengan *appassili* tersebut berpasangan. gendang juga memiliki macam-macamnya dan juga memiliki makna-makna tersendiri.

Tradisi *Appassilli* ini dilaksanakan sebelum akad nikah dilangsungkan, umpunya dipagi hari dilakukan *Appasslli* kemudian malamnya korontigi serta besoknya adalah hari akad nikah.

C. Bentuk Unsur Budaya Islam Terintegrasi Dalam Tradisi Appassili di Kelurahan Bajeng Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar

Budaya atau sebuah kebudayaan akan tetap bertahan dikarenakan dengan adanya beberapa unsur. Yaitu dimana budaya tersebut memiliki fungsi dan juga terjaring luas didalam suatu masyarakat. Unsur budaya yang diperoleh dari sebuah proses sosialisasi sejak kecil yang dilakukannoleh masing-masing seorang individu. Dimana unsur kebudayaan meencakup agama serta religi yang dianut oleh suatu masyarakat.⁸⁶

⁸⁵Jumriati Daeng Ngomo, (49 Tahun), Wawancara, Bajeng 17 Juli 2020

⁸⁶Sunaryo, *Sosiologi Untuk Keperawatan* (Cet. I; Jakarta: Bumi Medika, 2015), h. 38.

Daerah manapun itu suatu kebudayaan tersebut berada serta apapun jenis kebudayaannya tersebut pastinya akan dibangun oleh unsur-unsur kebudayaan termasuk juga didalam unsur religi ataupun kepercayaan dikarenakan unsur tersebut menunjukkan sifat menyeluruh yang dimiliki oleh setiap masyarakat.⁸⁷

Dalam tradisi ini sebelum datangnya Islam pada saat proses berjalannya tradisi menggunakan beberapa peralatan yaitu berupa *dupa*, lilin, mencabut bulu-bulu halus serta setelah dilaksanakan *Appassilli* ini daun sirih yang telah *dikalomping* (daun sirih yang dilipat-lipat) tersebut akan disimpan diatap rumah atau dibelakang pintu rumah supaya siapa saja yang ingin mnenggunai-gunai kita maka tidak akan bisa tembus serta juga membaca bacaan khusus. kemudian setelah kedatangan islam tradisi ini juga mulai berjalan beriringan dengan kebudayaan islam dimana pada saat memulai tradisi juga terdapat beberapa aturan yang ada didalam islam, ketika seorang *anrong bunting* memulai tradisi seorang *anrong bunting* membaca basmalah, surah yaitu Al-Ikhlâs, Al-Falaq, An-Nas, sholawat, berwudhu serta setelah dimandikan mengajar atau menuntun calon pengantin bersahadat. Ini membuktikan bahwasanya tradisi atau budaya lokal ini walaupun islam telah datang menerima budaya islam tetapi tidak menghilangkan ciri budaya mereka serta tidak membedakan antara budaya satu dengan yang lainnya melainkan mereka menjalani tradisi berjalan secara beriringan serta menyesuaikan antara suatu budaya dengan budaya lainnya sehingga terdapat sebuah keserasian didalamnya.

Setelah melakukan wawancara serta melihat prosesi-prosesi dari prosesi *appassilli* di Kelurahan Bajeng penulis mengetahui bahwasanya didalam prosesi

⁸⁷Esti Ismawati, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), h. 9.

tradisi *appassili* ini terdapat beberapa unsur-unsur budaya islam yang terintegrasi didalam Tradisi *Appassili* yaitu sebagai berikut :

Unsur-unsur budaya islam serta unsur-unsur budaya lokal.

1. Pada saat ingin memulai *appassili* atau sebelum memandikan calon pengantin terlebih dahulu *anrong bunting* membaca basmalah sebelum memandikan calon pengantin. Maka dari itulah memiliki kaitan atau berkaitan dengan makna atau arti dari basmalah itu tersendiri ialah dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dimaksudkan agar prosesnya diberikan kelancaran oleh Allah serta agar mendapat rahmat yang melimpah dari Allah Swt.

2. Kemudian setelah membaca basmalah dibacakan juga sholawat, ayat kursi dan surah Al-ikhlas, Al-Falaq dan An-nas.

3. Pada saat di percikkan air atau *diba' basa* serta saat pisau di putar si wajan dilakukan sebanyak tiga kali karena bagus apabila dilakukan tiga kali, sama halnya pada saat kita mengambil air wudhu ketika mencuci kedua belah tangan, berkumur-kumur, lubang hidung, muka, kedua belah tangan hingga siku, mengusap rambut kelapa, kedua belah telinga dan kemudian membasuh kedua belah kaki sampai mata kaki sebanyak tiga kali.

4. Setelah selesai dimandikan seorang *anrong bunting* mengajar atau menuntun calon pengantin untuk bersahadat.

5. Berdoa serta memohon hanyalah kepada Alla Swt. Agar dalam melaksanakan acara tersebut dapat berjalan dengan baik.

6. Tercermin dari apa yang telah dierintahkan oleh Allah Swt agar kita menjaga hubungan silaturahmi kita terhadap sesama umat manusia. Dalam prosesi *appassili* ini dilaksanakan di depan rumah sehingga banyak para saudara dari calon pengantin

aerta para tetangga yang berdatangan untuk melihat jalannya prosesi *appassili* tersebut.

7. Sebelum dan Setelah dimandikan seorang calon pengantin mengambil air wudhu karena dengan berwudhu dapat memberihkan diri dari hadast kecil, serta dapat menyucikan anggota badan dengan menggunakan air. Sebagaimana orang muslim yang dianjurkan untuk mengambil air wudhu terlebih dahulu sebelum melaksanakan sholat, diwajibkan terlebih dahulu berwudhu dikarenakan wudhu tersebut menjadi syarat-syarat dalam sahnya sholat. wudhu berarti bersih dan juga indah.

8. Bersedekah, dimana salah satu syarat untuk melaksanakan *appasslili* ialah menyediakan *jakjakkang* kemudian *jakjakkang* ini nantinya akan di berikan kepada *anrong bunting* setelah prosesi *appassli* selesai sebagai bentuk sedekah yang dikeluarkan. Sebagaimana apa yang diperintah oleh Allah Swt kepada kita untuk selau bersedekah, bersedah itu tidak hanya menggunakan materi dengan menggunakan senyum yang ikhlas pun juga sedekah walaupun itu hanya dengan sebuah senyuman.

9. Pada saat prosesi *appassilli* menggunakan *padduppa* atau *dupa* dimana dupa ini akan mengitari atau memutari air serta calon pengantin sebagai salah satu syarat perlengkapannya.

10. Serta selain menggunakan *padduppa* pada saat *appassilli* juga menggunakan juga *kanjoli tai bani* (lilin) sebagai sebuah peralatan yang digunakan.

11. Setelah *dipassili* calon pengantin memakai pakain serta sarung kemudian calon pengantin ini di lanjutkan dengan *A'bubu* (mencukur) yaitu membersihkan bulu-bulu halus yang ada dibagian wajah pengantin serta mencukur alis calon

pengantin agar supaya ketika memakai bedak akan menempel dengan baik serta agar wajah calon pengantin ini akan *taksimbara* (bercahaya) serta dibuang sialnya.

12. Pada saat dimulainya sampai selesainya prosesi *Appassilli* ini diiringi dengan suara gendang dengan adanya suara gendang ini kita dapat mengetahui status sosial seseorang.

13. Kemudian setelah selesai proses *appassilli* daun sirih yang tadinya disimpain diwajan akan di simpan di dinding rumah serta belakang pintu rumah karena dipercayai akan melindungi ketika ada orang yang ingin menggunakan kita serta tidak akan tembus.

Selain terdapat unsur-unsur budaya islam serta unsur-unsur budaya loka terintegrasi didalam tradisi *appassilli* juga terdapat nilai-nilai dalam tradisi tersebut yaitu sebagai berikut :

1. Nilai Agama

Nilai agama ialah merupakan sebuah nilai-nilai yang terdapat didalam sebuah tradisi, dimana yang berkaitan dengan sebuah aturan-aturan yang bersumber dari dari agama. Dimana pada saat memulai *appassilli*, anrong terlebih dahulu membaca basmalah sebagaimana yang kita tau arti dari basmalah itu sendiri ialah dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang sera didalam tradisi ini juga calon pengantin disuruh berwudhu. Berarti dimana sebelum melakukan sesuatu terlebih dahulu membaca basmalah dan memohon hanyalah kepada Allah.

2. Nilai Budaya

Nilai budaya ialah merupakan sebuah nilai-nilai mengenai sebuah kebiasaan-kebiasaan, yang berlaku disuatu wilayah ataupun itusatu daerah. Dimana pada

masyarakat tersebut juga mempercayai adat istiadat yang telah mengakar yang telah diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi sehingga mereka melaksanakannya sebagai bentuk penghargaan terhadap para nenek moyang mereka.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Eksistensi suatu tradisi pastilah memiliki sejarah pada saat kemunculannya karena suatu peristiwa dapat diketahui apabila terdapat sejarah atau awal mulanya dilaksanakan suatu tradisi tersebut. Tidak ada masyarakat satupun yang mengetahui bagaimana awalnya tradisi *appassili* di Kelurahan Bajeng itu dapat dilaksanakan atau dilakukannya serta tidak mengetahui kapan dan siapa yang pertama kali melaksanakan tradisi *appassili* ini. Mereka hanya mengetahui bahwasanya tradisi ini diperoleh dari para leluhur mereka atau para nenek moyang yang terdahulu yang kemudian mewariskannya kepada keturunan-keturunannya yaitu dengan cara turun temurun dari suatu generasi ke generasi selanjutnya guna supaya kebudayaan tersebut nantinya akan tetap dilestarikan hingga sekarang ini yaitu sebagai suatu bentuk-bentuk penghargaan mereka terhadap para nenek moyang mereka.
2. Proseri dalam melaksanakan *passili* ialah terlebih dahulu menyiapkan berbagai macam peralatan selain peralatan juga menyiapkan berbagai macam kue-kue. Yaitu peralatan yang harus disediakan ialah *jakjakkang*, *leko' siri*, *leko' passili*, *golla eja*, lilin, dupa, kaluku, cincin emas, *pammaja*. Adapun ku yang harus disiapkan yaitu ada empat macam berupa kue umba-umba, cucur bayao, serikaya dan kue lapis kemudian proses pelaksanaan *passili* dilakukan deidepan (pintu) rumah agar tempat

tersebut terbuka rezekinya serta dilaksanakan dipagi hari sekitar jam delapan pagi.

3. Unsur-unsur budaya islam yang terdapat dalam tradisi *appassili* ialah
 - a. Adanya pembacaan basmalah dalam awal permulaan didalam melaksanakan tradisi tersebut serta membaca sholawat, ayat kursi dan juga surah al-ikhlas, al-falaq dan an-nas.
 - b. Pada saat di percikkan air atau diba' basa serta saat pisau di putar si wajan dilakukan sebanyak tiga kali karena bagus apabila dilakukan tiga kali, sama halnya pada saat kita mengambil air wudhu ketika mencuci kedua belah tangan, berkumur-kumur, lubang hidung, muka, kedua belah tangan hingga siku, mengusap rambut kepala, kedua belah telinga dan kemudian membasuh kedua belah kaki sampai mata kaki sebanyak tiga kali.
 - c. Setelah selesai dimandikan seorang anrong bunting mengajar atau dituntun untuk bersahadat.
 - d. Berdoa serta memohon hanyalah kepada Alla Swt.
 - e. Adanya silaturahmi dalam tradisi tersebut, dimana saat melaksanakannya didepan pintu rumah sehingga banyak keluarga yang menyaksikan serta juga para tetangga sehingga bisa menyambung tali silaturahmi.
 - f. Berwudhu setelah dimandikan agar selalu bersih serta sebagai mana kita diwajibkan berwudhu sebelum melaksanakan sholat.
 - g. Pada saat prosesi *appassilli* menggunakan *padduppa* atau *dupa* dimana dupa ini akan mengitari atau memutari air serta calon pengantin sebagai

salah satu syarat perlengkapannya. Serta selain menggunakan *padduppa* pada saat *appassilli* juga menggunakan juga *kanjoli tai bani* (lilin) sebagai sebuah peralatan yang digunakan. Setelah *dipassili* calon pengantin memakai pakain serta sarung kemudian calon pengantin ini di lanjutkan dengan *A'bubu* (mencukur) yaitu membersihkan bulu-bulu halus yang ada dibagian wajah pengantin serta mencukur alis calon pengantin agar supaya ketika memakai bedak akan menempel dengan baik serta agar wajah sicalon pengantin ini akan *taksimbara* (bercahaya) serta dibuang sialnya. Pada saat dimulainya sampai selesainya prosesi *Appasslli* ini diiringi dengan suara gendang dan suling dengan adanya suara gendang ini kita dapat mengetahui stastus sosial seseorang. Kemudian setelah selesai proses *appassilli* daun sirih yang tadinya disimpain diwajan akan di simpan di didnding rumah serta belakang pintu rumah karena dipercayai akan melindungi ketika ada orang

Juga terdapat nilai-nilai yang terkandung didalamnya yaitu:

- a. Nilai agama dimana dalam agama dianjurkan untuk mematuhi apa yang di perintahkan oleh Allah Swt untuk membaca Basmalah sebelum melakukan sesuatu hal dan juga kita diwajibkan untuk mengambil air wudhu sebelum melksanakan sholat agar bersih dari hadast kecil.
- b. Nilai budaya dimana masyarakat di kelurahan bajeng mempercayai adat-istiadat yang telah mengakar yang diwariskan dari para nenek

moyang mereka dan wajib untuk melaksanakan sebagai bentuk penghargaan kepada para leluhur mereka.

B. Implikasi

Tradisi appassili ini merupakan adat yang masih dilaksanakan atau dilestarikan oleh masyarakat dikelurahan bajeng sejak dahulu hingga sekarang dan dipercayai wajib untuk melaksanakannya karena tradisi ini yang diwariskan oleh para leluhur mereka. diharapkan agar dapat menjaga dan melestarikan kebudayaannya. Terkhusus bagi pemerintahan setempat agar kiranya memberikan perhatiannya demi perkembangan budaya masyarakat kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Abd. Kadir. *Sistem Perkawinan di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat* dalam Abu Hamid Pengantar. Cet. I; Makassar: Penerbit Indobis, 2006.
- Amir, Samsul Munir. *Sejarah Peradaban Islam* dalam H. Abdurrahman Mas'ud Kata Pengantar. Cet. IV; Jakarta: Amzah Jl. Sawo Raya, 2004.
- Darini, Ririn. *Sejarah Kebudayaan Indonesia Masa Hindu-Budha*. Jakarta: Penerbit Ombak, 2013.
- Departemen Agama, Al-Qur'an Terjemah dan Tafsir Untuk Wanita (Jl. Desa Cipadung No. 47 Cibiru Bandung, penerbit marwah)
- Gazalba, Sidi. Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu Bentuk-Bentuk Kebudayaan Untuk Tingkat Pengetahuan Menengah Dan Perguruan Tinggi. Cet. III; Jakarta: Pustaka Antara.
- Haif, Abu. *Sejarah Indonesia Pertengahan*. Cet. I; Alauddin University Press, 2014.
- Hamid, Abd Rahman dan Muhammad Saleh Madjid. *Pengantar Ilmu Sejarah* dalam Edwar L. Poelinggomang Kata Pengantar. Yogyakarta: Penerbit Ombak 2011.
- H, St. Aminah Pabittei. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sulawesi Selatan*. Cet. IV; Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Provinsi Sulawesi Selatan, 2011.
- Ilham, Muh. *Budaya Lokal Dalam Ungkapan Masyarakat Dan Relevansinya Dengan Sarak (Suatu Tinjauan Pemikiran Islam)*. Cet. I; Alauddin University Press, 2013.
- Ismawati, Esti. *Ilmu sosial budaya dasar*. Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2012.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalis Dan Pembangunan*. Jakarta: Penerbit Pt Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Cet. IX; Jakarta: Penerbit Pt Rineka Cipta, Edisi Revisi, 2009.
- Liliweri, Alo. *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2011.
- Muhtamar, Shaff. *Buku Cerdas Sulawesi Selatan*. Cet. 1; Gowa Sulawesi Selatan: Penerbit Yayasan Karaeng Pattinggaloang Perpustakaan Abdurrasyid Daeng Lurang, 2005.
- Mustamin, Muh. Khalifah, dkk. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Alauddin Press, 2009.
- Nasition Muhammad Syukri Albani dan Rizki Muhammad Haris. *Filsafat Ilmu*. Cet. I; Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2017.

- Poerwanto, Hari. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Cet. V; Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2010.
- Ridwan, Muhammad Saleh. *Perkawinan dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Nasional*. Cet. I; Alauddin University Press, 2014.
- Rasjid, H. Sulaiman. *Fiqh Islam (Hukum Fiqh Islam)*. Cet. LVII; Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo, 2012.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Cet. XXV; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Sujarweni, V. Wiratna. *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis dan Mudah dipahami*. Cet. I; Yogyakarta: Pustakabaru Press, 2014.
- Sibagariang, Eva Ellya, dkk, *Metode Penelitian Untuk Mahasiswa Diploma Kesehatan*. Cet. I; Jakarta: CV. Trans Info Media, 2010.
- Shomad, Abd. *Hukum Islam: Penormaan Prinsip Syariah Dalam Hukum Indonesia*. Cet. I; Jakarta: Penerbit Kencana, 2010.
- Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press, 2006.
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Cet. XX; Bandung: Alfabet Cv, 2014.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Cet. 27; Bandung: Alfabeta cv, 2017.
- Soekanto, Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Cet. XXXVIII; Jakarta: Penerbit Pt Raja Grafindo Persada, 2005.
- Soekanto Soerjono dan Budi Sulistyowati. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Cet. XLVI; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Sulaeman, M. Munandar. *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*. Cet. 9; Bandung: PT Refika Aditama, 2005.
- Sunaryo. *Sosiologi Untuk Keperawatan*. Cet. I; Jakarta: Bumi Medika, 2015.
- Shidiq, Sapiudin. *Fikih Kontemporer*. Cet. II; Jakarta: Penerbit Kencana, 2017.
- Wahyudin. *Sosiologi Bugis Makassar*. Cet. I; Alauddin University Press, 2014.
- Wahyudin, *Sejarah dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Cet. I; Alauddin University Press, 2014.
- Widodo. *Metodologi Penelitian Populer & Praktis*. Cet. III; Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2019.
- Rasyid, Soraya. *Tradisi A'rera Pada Masyarakat Petani di Desa Datara Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa (Suatu Tinjauan Sosial Budaya)*, Jurnal Rihlah, Vol. II No. I (2014), h. 59. <http://jurnal.uin-alauddin.ac.id/index.php/rihlah/issue/archive> (Diakses 10 Desember 2010).

- Syamhari, *Transformasi Nilai-Nilai Budaya Islam di Sulawesi Selatan*, Jurnal Rihlah Vol. II No.I (Mei 2015), h. 24. <http://jurnal.uin-alauddin.ac.id/index.php/rihlah/issue/archive> (Diakses 10 Desember 2010).
- Skripsi, Arbianti. “Adat Pernikahan Masyarakat Sayye’ (Sayyyid) Di Kelurahan Sidenre Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto” Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017.
- Skripsi, Armang. “*Tradisi Appassili Pada Masyarakat Kelurahan Paccinongan Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa (Studi Unsur-Unsur Budaya Islam)*” Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017
- Skripsi, Arwan Nasruddin. “*Tradisi Mattammu Bulung di Desa Benteng Paremba Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang (Studi Unsur-Unsur Budaya Islam)*” Universitas Islam Negeri Aalaudin Makassar, 2017.
- Skripsi, Hasriana. “*Integrasi Budaya Islam Dengan Budaya Lokal dalam Upacara Perkawinan di Kabupaten Pangkep (Tinjauan Budaya)*” Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2010.
- Skripsi, Jarkasih, Murdiono. “*Pengaruh Budaya Jawa Terhadap Pola Perilaku Masyarakat Desa Margolembo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur*” Univesitas Islam Negeri Alauddin Makassar,2017.
- Skripsi, Jurnedi. “*Upacara Pernikahan Masyarakat Desa Surulangi Kecamatan Polombangkeng Selatan Kabupaten Takalar (Studi Unsur-Unsur Budaya Islam)*” Universitas Islam Negeri Aalaudin Makassar, 2016.
- Skripsi, Mardiana. “*Tradisi Pernikahan Masyarakat di Desa Bontolempangan Kabupaten Gowa (Akulturasi Budaya Islam dan Budaya Lokal)*” Univesitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017.
- Skripsi, Musdalifah Chanrayati Dahyar. “*Tradisi Maccerang Manurung di Kaluppini Kabupaten Enrekang (Studi Kebudayaan Islam*” Universitas Islam Negeri Aalaudin Makassar, 2016.
- Skripsi, M. Juliana “ *Tradisi Mappasoro Bagi Masyarakat Desa Barugariattang Kecamatan Bulukumba Kabupaten Bulukumba* ” Universitas Islam Negeri Aalaudin Makassar, 2017.
- Skripsi, Nurul Amaliah Qalbiah. “*Tradisi Pernikahan Di Pulau Balang Lompo Kabupaten Pangkep (Akulturasi Budaya Islan dengan Budaya Lokal)*” Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018.
- Skripsi, Wahyumi. “*Adat Pernikahan di Desa Paccellekang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa (Studi Tinjauan Budaya Islam)*” Univesitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Bunga Sinta S.sos Daeng Kebo
Tempat/Tgl Lahir : Solong, 08 Agustus 1959
Umur : 61Tahun
Pekerjaan/Jabatan : Anrong Bunting dan Pensiunan PNS

Wawancara : Salaka 27 Juni 2020
2. Nama : Singara Daeng Bacce
Tempat/Tgl Lahir : -
Umur : 64
Pekerjaan/Jabatan : Ibu Rumah Tangga
Wawancara : Bajeng, 7 Juli 2020
3. Nama : Rahmatia Daeng ngalang
Tempat/Tgl Lahir : campagayya, 22 Maret 1966
Umur : 54
Pekerjaan/Jabatan : Ibu Rumah Tangga
Wawancara : Bajeng, 11 Juli 2020
4. Nama : Jumriati Daeng Ngomo
Tempat/Tgl Lahir : 49
Pekerjaan/Jabatan : Ibu Rumah Tangga
Wawancara : Bajeng, 17 Juli 2020

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Wawancara dengan
Bunga Sinta Daeng Kebo



wawancara dengan
Singara Daeng Bacce



Wawancara dengan
Rahmatia Daeng Ngalang



Wawancara dengan
Jumriati Daeng Ngomo

Prosesi Appassili



ALAUDDIN
WAKIL WATANA







Kanre jawa



jakjakkang



Paddupang (dupa)



pammaja siangang kaluku
(Wajan dan Kelapa)



12020193003187

PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 3117/S.01/PTSP/2020
 Lampiran : -
 Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.
 Bupati Takalar

di-
Tempat

Berdasarkan surat Dekan Fak. Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar Nomor : 974/A.I.1/TL.01/06/2020 tanggal 24 Juni 2020 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : SRI HARYANTI
 Nomor Pokok : 40200116057
 Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
 Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
 Alamat : Jl. Slt Alauddin No. 63 Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

" TRADISI APPSSILI DALAM ADAT PERNIKAHAN DI KECAMATAN PATTALLASSANG KABUPATEN TAKALAR (STUDI UNSUR-UNSUR BUDAYA ISLAM) "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. 26 Juni s/d 25 Juli 2020

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
 Pada tanggal : 26 Juni 2020

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
 Ptl. KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU
 PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
 Sebagai Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu

Ir. JEFFAH RAFIDA DJAFAR, ST., MT.
 Nip. : 19741021 200903 2 001

Tembusan Yth

1. Dekan Fak. Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar di Makassar;
2. *Peringatan*

SIMPAT PTSP 25-06-2020



Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
 Website : <http://simpat.sulselprov.go.id> Email : ptsp@sulselprov.go.id
 Makassar 90231





PEMERINTAH KABUPATEN TAKALAR
DINAS PENANAMAN MODAL, PELAYANAN
TERPADU SATU PINTU, TENAGA KERJA DAN TRANSMIGRASI
Jl. Jenderal Sudirman No.28 Telp. (0418) 323291 Kab. Takalar

Takalar, 07 Juli 2020

Nomor : 150/IP-DPMPTSPIT/VII/2020
 Lamp. : -
 Perihal : Izin Penelitian

Kepada,
 Yth. Lurah Bajeng Kec. Pattallassang
 Kab. Takalar
 Di-
 Takalar

Berdasarkan Surat Kepala Dinas Penanaman Modal Dan PTSP Prov. Sul-Sel Nomor:3117/S.01/PTSP/2020 Tanggal 26 Juni 2020, perihal Permohonan Izin Penelitian, dengan ini disampaikan bahwa:

Nama : **SRI HARYANTI**
 Tempat Tanggal Lahir : Takalar, 03 Maret 1998
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa (S1) UIN Alauddin Makassar
 Alamat : Griya Bajeng Lestari Pattallassang Kab. Takalar

Bermaksud akan mengadakan penelitian di kantor/instansi/wilayah kerja Bapak/Ibu dalam Rangka Penyusunan *Skripsi* dengan judul :

**"TRADISI APPASSILI DALAM ADAT PERNIKAHAN DI KECAMATAN
 PATTALLASSANG KABUPATEN TAKALAR (STUDI UNSUR-UNSUR BUDAYA
 ISLAM)"**

Yang akan dilaksanakan : Tgl. 25 Juni s/d 25 Juli 2020
 Pengikut / Peserta : -

Sehubungan dengan hal tersebut di atas pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan sbb:

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan dimaksud kepada yang bersangkutan harus melapor kepada Bupati Takalar Up. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu, Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kab. Takalar ;
2. Penelitian tidak menyimpang dari ketentuan yang berlaku ;
3. Mentaati semua Peraturan Perundang-Undangan yang berlaku dan Adat Istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar foto copy hasil *Skripsi* kepada Bupati Takalar Up. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kab. Takalar ;
5. Surat pemberitahuan penelitian ini dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut diatas.

Demikian disampaikan kepada saudara untuk diketahui dan sepeertunya.

Kepala Dinas

Drs. IRWAN LUIS

Pengikat : **Permana Utama Muda**
 NIP. 198205301983021005

Tembusan : disampaikan kepada Yth :

1. Bupati Takalar di Takalar (sebagai laporan);
2. Kepala Bapelitbang Kab. Takalar di Takalar;
3. Kepala Kantor Kesbagpol Kab. Takalar di Takalar;
4. Rektor UIN Alauddin Di Makassar;
5. Peninggal.

2020



**PEMERINTAH KABUPATEN TAKALAR
KECAMATAN PATTALLASSANG
KELURAHAN BAJENG**

Jalan Abd. Baki Dg. Nyau Nomor 2 Kode Pos 92211

SURAT KETERANGAN TELAH MENYELESAIKAN PENELITIAN

Nomor: 420/ /KB/VII/2020

Yang bertanda tangan dibawah ini;

Nama Lengkap : **IMAL FAIZAL, S. IP.**
Jabatan : Lurah Bajeng
Alamat : Jl. Pariangan Kel. Sombala Bella Kec. Pattallassang Kab. Takalar

Dengan ini menerangkan bahwa nama:

Nama Lengkap : **SRI HARYANTI**
Tempat/Tanggal Lahir : Takalar
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswa (S1) UIN Alauddin Makassar
Alamat : Griya Bajeng Lestari Pattallassang Kab. Takalar

Telah menyelesaikan penelitian di Kelurahan Bajeng dalam rangka Penyusunan Skripsi dengan judul :

***"TRADISI APPASSILI DALAM ADAT PERNIKAHAN DI KECAMATAN
PATTALLASSANG KABUPATEN TAKALAR (STUDI UNSUR-UNSUR BUDAYA ISLAM)"***

Yang dilaksanakan mulai tanggal 25 Juni s/d 25 Juli 2020.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bajeng, Juli 2020

Lurah Bajeng

IMAL FAIZAL, S. IP.
Penata : 19791215 200801 1 011



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama sri haryanti lahir pada tanggal 03 Maret 1998 di Takalar, merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Serta merupakan anak dari pasangan Siti Hajar Dengan Ade Rokib dan memiliki adik laki-laki yang bernama Rifki Abdul Wahid Mubarak. Dalam menempuh pendidikan penulis, pendidikan TK Millenium Takalar pada tahun 2003 dan lulus pada tahun 2004. Kemudian menempuh pendidikan dibangku SD yaitu di SDN. No. 1 Centre Pattallassang selama enam tahun serta lulus di tahun 2010. Kemudian melanjutkan pendidikan di tingkat menengah pertama di SMPN 2 Takalar selama 3 Tahun dan lulus pada tahun 2013. Dan selanjutnya melanjutkan pendidikan di tingkat menengah atas di SMAN 1 Takalar selama 3 tahun dan lulus pada tahun 2016. Serta setelah penulis lulus SMA penulis melanjutkan pendidikannya di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (UIN) pada Jurusan Sejarah Dan Kebudayaan Islam jenjang Strata Satu (S1).

Penulis sangat bersyukur karena telah mendapatkan kesempatan dari Allah swt untuk memperoleh atau menimba ilmu sebagai bekal dikemudian hari. Penulis sangat berharap agar bisa memberikan kebahagiaan-kebahagian serta dapat mengangkat derajat kedua orang tua, keluarga serta orang-orang yang telah memberikan dukungan dan semangatnya serta telah mendoakan penulis. Semoga apa saja ilmu yang telah diperoleh dibangku perkuliahan dapat penulis amalkan dengan baik.